

**GAYA KOMUNIKASI BAMLIL LAHADALIA
DALAM PENYAMPAIAN KEBIJAKAN
PEMERINTAH KEPADA PUBLIK
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PEIRCE)**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IHSAN

NIM. 220401030

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

**GAYA KOMUNIKASI BAHILIL LAHADALIA
DALAM PENYAMPAIAN KEBIJAKAN
PEMERINTAH KEPADA PUBLIK
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PIERCE)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

MUHAMMAD IHSAN

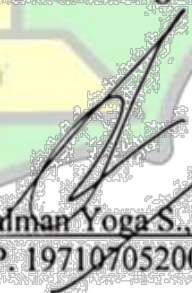
NIM. 220401030

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Hasan Basri, M.Ag. Ph.D
NIP. 196911121998031002


Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A
NIP. 197107052008011010

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

Muhammad Ihsan
NIM.220401030

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 28 Agustus 2026 M
14 Rabiul Awal 1448 H

Di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

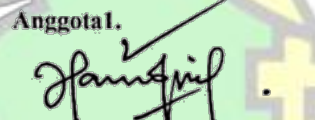
Ketua


Hasan Basri, M.Ag. Ph.D
NIP. 196911121998031002

Sekretaris


Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A
NIP. 197107032008011010

Anggota 1.

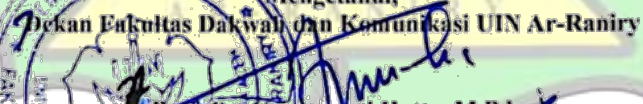

Dr. Hanifah, S.Sos.I., M.Ag.
NIP. 199009202019031015

Anggota 2.


Dr. Muhammad Aminullah, M.A.
NIP. 198402182025211005



Mengetahui,


Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

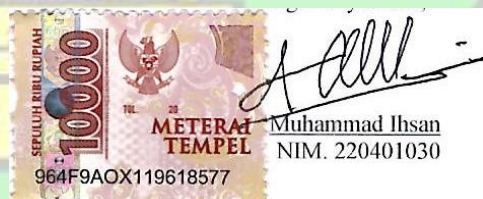
PERNYATAAN KEASLIAN

NAMA : Muhammad Ihsan
NIM : 220401030
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “ Peran Program *Cerite Senye* dalam Pelestarian Budaya Gayo” merupakan hasil penelitian dan karya yang saya susun secara mandiri. Dalam proses penyusunannya, saya memanfaatkan berbagai sumber dan referensi yang relevan, yang seluruhnya telah dicantumkan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan aturan sitasi yang berlaku. Saya juga menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiarisme serta belum pernah diajukan, baik Sebagian maupun seluruhnya, sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik perguruan tinggi mana pun. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima segala sanksi sesuai dengan ketentuan serta peraturan akademik yang berlaku.

Banda Aceh, 18 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Gaya Komunikasi Bahlil Lahadalia dalam Penyampaian Kebijakan Pemerintah kepada Publik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)."** Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan, doa, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda, Andrianto, dan Ibunda, Syafrina yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan membalas segala kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
3. Ibu Prof. Dr. Kusmawati, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta

seluruh jajaran pimpinan fakultas yang telah memberikan pelayanan dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.

4. Bapak Dr. Syahril Furqany, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta Ibu Dr. Hanifah, S.Sos., selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan arahan, motivasi, serta pelayanan akademik kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Hasan Basri, M.Ag., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketelitian telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang sangat berharga kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pelayanan terbaik selama masa studi penulis.
7. Seluruh sahabat, teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2022, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata-kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati bersedia menerima kritik dan saran yang bermanfaat untuk membantu mereka menjadi lebih baik di masa mendatang. Mudah-mudahan karya ini bermanfaat, menjadi amal jariyah, dan memberi kontribusi kecil untuk kekayaan pengetahuan.

Banda Aceh, Darussalam
Penulis

Muhammad Ihsan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Kajian Terdahulu.....	18
B. Gaya Komunikasi.....	22
1. Definisi Gaya Komunikasi.....	22
2. Jenis-Jenis Gaya Komunikasi.....	24
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi.....	30
4. Gaya Komunikasi dalam Penyampaian Kebijakan Pemerintah.....	31
C. Komunikasi Publik dan Penyampaian Kebijakan Pemerintah.....	31
1. Komunikasi Publik.....	31
2. Penyampaian Kebijakan Pemerintah kepada Publik.....	33
D. Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Fokus Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	43
1. Data Primer.....	43
2. Data Sekunder.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45

2. Dokumentasi	46
3. Studi Kepustakaan	47
E. Teknik Analisis Data	47
1. Reduksi Data	48
2. Penyajian Data	48
3. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	49
4. Interpretasi Gaya Komunikasi Robert W. Norton	50
5. Penarikan Kesimpulan	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	55
a. Klasifikasi Berita di Metro TV	55
b. Gaya Komunikasi Bahlil Lahadalia dalam Penyampaian kebijakan Pemerintah.....	59
c. Respons Publik Terhadap Gaya Komunikasi Bahlil Lahadalia	88
C. Pembahasan	108
1. Implikasi Teoritis terhadap Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton ...	113
2. Implikasi Teoritis terhadap Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	118
BAB V KESIMPULAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123
1. Bagi Pejabat Publik dan Politikus.....	123
2. Bagi Pemerintah.....	123
3. Bagi Media Massa.....	124
4. Bagi Masyarakat	124
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Tayangan Berita Metro TV Isu Energi BBM	56
Tabel 4.2 Daftar Tayangan Berita Metro TV Isu Kelistrikan Aceh.....	57
Tabel 4.3 Daftar Tayangan Berita Metro TV Isu LPG 3 Kilogram	58
Tabel 4.4 Target Pemulihan Kelistrikan Aceh.....	69
Tabel 4.6 Distribusi LPG 3kg	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bahlil Lahadalia	52
Gambar 4.2 Respons Publik	89
Gambar 4.3 Respons Publik	90
Gambar 4.4 Respons Publik	91
Gambar 4.5 Respons Publik	92



ABSTRAK

Nama : Muhammad Ihsan

NIM : 220401030

Judul : Gaya Komunikasi Bahlil Lahadalia dalam Penyampaian Kebijakan Pemerintah kepada Publik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Prodi / Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Dakwah dan Komunikasi

Penelitian ini mengkaji gaya komunikasi Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik pada tiga peristiwa: pernyataan mengenai stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, dan pemulihan listrik di Aceh. Ketiga pernyataan tersebut memicu beragam interpretasi di masyarakat. Penelitian bertujuan mengidentifikasi gaya komunikasi yang digunakan Bahlil Lahadalia, memahami makna yang terbentuk dari tanda-tanda komunikasi yang ditampilkannya, serta mengungkap respons publik yang terekam dalam pemberitaan media terhadap gaya komunikasi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce (representamen, objek, interpretant) yang dipadukan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton. Data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap video pernyataan publik Bahlil Lahadalia, dilengkapi data sekunder dari literatur dan pemberitaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi Bahlil Lahadalia didominasi oleh Dominant Style, Open Style, Dramatic Style, dan Impression Leaving Style. Gaya tersebut tercermin dari penyampaian informasi yang tegas dan berorientasi pada data, keterbukaan dalam menjelaskan kebijakan, penggunaan angka-angka spesifik dan pernyataan yang mudah diingat, serta kemampuan meninggalkan kesan kuat di ruang publik. Namun demikian, tanda-tanda komunikasi tersebut dimaknai berbeda oleh masyarakat: sebagian menilai penyampaian informasi sudah transparan, sementara sebagian lain menganggap terdapat kesenjangan antara pernyataan yang disampaikan dengan kondisi di lapangan. Respons publik yang terekam dalam pemberitaan media terhadap ketiga peristiwa tersebut turut menunjukkan pola yang beragam: pada isu stok BBM, pemberitaan media banyak memicu kekhawatiran masyarakat akan potensi kelangkaan; pada isu distribusi LPG 3 kilogram, pemberitaan didominasi kritik terhadap kesenjangan antara tujuan kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan; sementara pada isu pemulihan listrik di Aceh, pemberitaan media memunculkan apresiasi sekaligus pertanyaan atas akurasi data yang disampaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi seorang pejabat publik berperan penting dalam membentuk pemaknaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, sehingga ketepatan gaya komunikasi perlu terus diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di ruang publik.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Semiotika Charles Sanders Peirce, Kebijakan Pemerintah, Bahlil Lahadalia, Pemaknaan Publik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan unsur penting dalam proses penyampaian kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Melalui komunikasi, berbagai informasi, program, dan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dapat disampaikan kepada publik sehingga tujuan dan manfaat kebijakan tersebut dapat dipahami dengan baik. Dalam konteks pemerintahan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Keberhasilan penyampaian kebijakan pemerintah tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan yang dibuat, tetapi juga oleh cara kebijakan tersebut dikomunikasikan kepada publik. Cara penyampaian pesan, pemilihan bahasa, intonasi, ekspresi, serta pendekatan yang digunakan oleh pejabat publik dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan menafsirkan informasi yang diterima. Oleh karena itu, gaya komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan efektivitas komunikasi pemerintah kepada masyarakat.

Di era digital dan keterbukaan informasi saat ini, penyampaian kebijakan pemerintah berlangsung dalam ruang komunikasi yang semakin terbuka dan dinamis. Kehadiran media massa dan media sosial memungkinkan setiap pernyataan pejabat publik tersebar dengan cepat serta memperoleh berbagai respons dari masyarakat. Kondisi tersebut menuntut pejabat publik untuk memiliki

kemampuan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun polemik di ruang publik.

Perkembangan teknologi informasi juga menjadikan masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi turut memberikan tanggapan, kritik, dukungan, bahkan membangun interpretasi baru terhadap pesan yang disampaikan pemerintah. Dalam situasi tersebut, gaya komunikasi seorang pejabat publik menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai suatu kebijakan. Gaya komunikasi yang jelas, lugas, dan mudah dipahami cenderung memudahkan penerimaan pesan oleh masyarakat, sedangkan gaya komunikasi yang ambigu atau menimbulkan multitafsir berpotensi memunculkan berbagai persepsi dan respons yang berbeda di ruang publik.

Salah satu tokoh politik nasional yang saat ini menjadi perhatian publik adalah Bahlil Lahadalia. Bahlil merupakan seorang pengusaha yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) periode 2015–2019, Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Menteri Investasi/Kepala BKPM, dan saat ini menjabat sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia. Selain itu, Bahlil juga terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar periode 2024–2029.¹ Posisi strategis yang

¹ Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, “Profil Pimpinan Kementerian ESDM,” tersedia pada: <https://www.esdm.go.id/id/profil/profile-pimpinan-kementerian-esdm> (diakses 8 Juni 2026); Partai Golkar, “Ketua Umum Partai Golkar,” tersedia pada: <https://www.golkarpedia.com>

dimilikinya menjadikan Bahlil sebagai salah satu aktor penting dalam penyampaian berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

Selanjutnya, pada tanggal 19 Agustus 2024, Bahlil Lahadalia resmi dilantik sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia. Jabatan tersebut menempatkannya sebagai pejabat yang bertanggung jawab dalam berbagai kebijakan strategis sektor energi nasional, mulai dari pengelolaan minyak dan gas bumi, ketenagalistrikan, energi baru terbarukan, hingga pertambangan mineral dan batu bara. Posisi ini membuat setiap pernyataan yang disampaikan Bahlil memiliki dampak yang luas terhadap persepsi publik karena berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari.³

Sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral dalam pemerintahan Prabowo Subianto, Bahlil Lahadalia memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor energi, investasi, dan pengelolaan sumber daya alam. Berbagai kebijakan tersebut memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, sehingga membutuhkan komunikasi yang jelas dan efektif agar dapat dipahami dengan baik oleh publik. Dalam berbagai kesempatan, Bahlil menekankan pentingnya komunikasi publik yang baik agar kebijakan pemerintah tidak disalahartikan oleh masyarakat.

Namun demikian, Gaya komunikasi Bahlil Lahadalia juga beberapa kali menjadi perhatian publik karena menimbulkan beragam interpretasi di masyarakat. Salah satu contohnya terjadi ketika Bahlil menyampaikan informasi mengenai kondisi stok bahan bakar minyak (BBM) nasional yang disebut berada pada kisaran

21–25 hari. Pernyataan tersebut kemudian berkembang luas di media massa dan media sosial sehingga memunculkan kekhawatiran sebagian masyarakat terhadap ketersediaan BBM. Di sejumlah daerah, termasuk Aceh, muncul fenomena antrean panjang di SPBU yang diduga dipicu oleh kekhawatiran masyarakat terhadap kemungkinan kelangkaan BBM.²

Tidak hanya itu, pernyataan Bahlil terkait penanganan krisis kelistrikan di Aceh juga memunculkan perhatian publik. Dalam kunjungannya ke Aceh, Bahlil sempat menyampaikan optimisme bahwa pemulihan pasokan listrik telah mencapai sekitar 93 persen dan akan meningkat hingga 97 persen dalam waktu tertentu. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemadaman listrik bergilir masih terjadi di sejumlah wilayah, termasuk Aceh Tamiang.³

Kemudian Situasi tersebut kemudian mendorong Bahlil untuk menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat karena target pemulihan yang disampaikan sebelumnya belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi teknis yang dihadapi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa komunikasi seorang pejabat publik tidak hanya dinilai dari informasi yang disampaikan, tetapi juga dari kesesuaian antara pesan yang dikomunikasikan dengan realitas yang dirasakan masyarakat.

² Kompas.com, "Antrean Kendaraan Mengular di SPBU Aceh Setelah Pernyataan Stok BBM 21–25 Hari", dapat diakses melalui diskusi dan kutipan berita pada Reddit Indonesia: https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/1rl4l4x/imbis_pernyataan_bahlil_warga_aceh_panic_buying/ (diakses 8 Juni 2026).

³ Republika.co.id, "Dirut PLN Minta Maaf, Klarifikasi Pernyataan Menteri ESDM Soal Pemulihan Listrik Aceh," tersedia pada: <https://www.republika.co.id> (diakses 8 Juni 2026). Lihat juga dokumentasi klarifikasi PLN terkait target pemulihan listrik Aceh yang sebelumnya dilaporkan mencapai 93–97 persen pada: <https://www.youtube.com/watch?v=QuuuYpLdO5M>.

Selain itu, komunikasi publik Bahlil juga menjadi sorotan dalam polemik distribusi LPG 3 kilogram pada April 2026. Kebijakan penataan distribusi LPG 3 kilogram yang disampaikan kepada publik menimbulkan berbagai tanggapan, mulai dari dukungan hingga kritik dari masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan oleh seorang pejabat publik tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan persepsi dan respons masyarakat terhadap suatu kebijakan.⁴

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh Bahlil Lahadalia tidak selalu dimaknai secara tunggal oleh masyarakat. Pilihan bahasa, simbol, penekanan pesan, serta cara penyampaiannya dapat menghasilkan berbagai makna yang berbeda di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana makna-makna tersebut dibangun melalui gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik.

Opini masyarakat sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan demokrasi. Opini publik terbentuk melalui proses komunikasi yang melibatkan berbagai sumber informasi, baik dari pemerintah, media massa, maupun diskusi di masyarakat. Cara penyampaian informasi oleh pejabat publik dapat mempengaruhi proses pembentukan opini tersebut. Apabila informasi disampaikan dengan cara yang jelas dan meyakinkan, maka masyarakat cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap kebijakan pemerintah. Sebaliknya, komunikasi yang

⁴ Kompas.com, "Bahlil Bantah Ada Kelangkaan Gas 3 Kg", 2 Februari 2025, tersedia pada: <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/02/19162771/bahlil-bantah-ada-kelangkaan-gas-3-kg>

kurang efektif dapat menimbulkan berbagai interpretasi yang berbeda di masyarakat.⁵

Dengan demikian, gaya komunikasi seorang pejabat publik memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Analisis terhadap gaya komunikasi juga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pesan kebijakan pemerintah disampaikan serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk dikaji dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi politik.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya mengkaji gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton sebagai landasan analisis.

Objek penelitian dibatasi pada tiga peristiwa komunikasi publik, yaitu pernyataan mengenai stok BBM nasional, kondisi kelistrikan di Aceh, dan polemik distribusi LPG 3 kilogram. Ketiga isu tersebut dipilih karena memperoleh perhatian luas dari masyarakat dan menjadi pemberitaan utama di berbagai media massa.

Sumber data penelitian berupa tayangan berita, dan wawancara Bahlil Lahadalia yang disiarkan melalui media elektronik nasional, khususnya Metro TV.

⁵ Walter Lippmann, *Public Opinion* (New York: Free Press, 1997), hlm. 25.

Pemilihan Metro TV didasarkan pada posisinya sebagai pionir stasiun televisi berita 24 jam di Indonesia yang secara konsisten berfokus pada isu-isu strategis nasional (*hard news*), serta memiliki rekam jejak independensi dan dokumentasi penyiaran yang terstruktur, sehingga menjadikannya rujukan empiris yang kredibel untuk studi komunikasi publik.

Pemilihan rentang waktu Desember 2025 hingga Juni 2026 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan masa eskalasi tertinggi dari ketiga isu strategis yang diteliti (stok BBM nasional, ketersediaan kelistrikan di Aceh, dan dinamika distribusi LPG 3 kilogram). Dalam kurun waktu tujuh bulan ini, intensitas penyampaian komunikasi publik Bahlil Lahadalia berada pada tingkat paling tinggi seiring dengan tingginya sorotan media massa dan munculnya berbagai momentum kebijakan energi nasional. Durasi tersebut dinilai ideal karena memberikan ruang waktu yang memadai untuk memperoleh kecukupan data (*data saturation*) yang representatif, konsisten, dan komprehensif tanpa memperluas fokus penelitian secara berlebihan.

Analisis difokuskan pada unsur komunikasi verbal dan nonverbal yang ditampilkan Bahlil Lahadalia, meliputi pilihan kata, intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan simbol komunikasi lainnya. Unsur-unsur tersebut dianalisis menggunakan konsep *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* menurut Charles Sanders Peirce, kemudian diinterpretasikan berdasarkan indikator gaya komunikasi Robert W. Norton.

Penelitian ini tidak membahas aspek teknis maupun substansi kebijakan energi pemerintah, melainkan hanya berfokus pada gaya komunikasi Bahlil Lahadalia serta respons publik yang terekam dalam pemberitaan media terhadap penyampaian kebijakan pemerintah pada ketiga isu tersebut. Dengan batasan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang lebih terfokus, sistematis, dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya komunikasi yang digunakan oleh Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik?
2. Bagaimana respons publik yang terekam dalam pemberitaan media terhadap gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam ketiga peristiwa tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gaya komunikasi yang digunakan oleh Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat.
2. Untuk mengetahui respons publik yang terekam dalam pemberitaan terhadap gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam ketiga peristiwa tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang **gaya komunikasi**. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang menjelaskan bagaimana gaya komunikasi seorang pejabat publik,

seperti Bahlil Lahadalia, dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat serta bagaimana gaya komunikasi tersebut dapat mempengaruhi pembentukan opini publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara komunikasi politik, penyampaian kebijakan pemerintah, dan persepsi masyarakat.

2. **Praktis** : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik masyarakat maupun pejabat publik. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya gaya komunikasi dalam penyampaian kebijakan pemerintah, sehingga masyarakat mampu memahami informasi yang disampaikan secara lebih komprehensif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak utuh atau penafsiran yang berbeda di ruang publik. Sementara itu, bagi pejabat publik, politikus, praktisi komunikasi pemerintahan, serta para pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan para penyelenggara pemerintahan dapat lebih memperhatikan pemilihan gaya komunikasi, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta penyampaian informasi yang jelas, lengkap, dan transparan agar kebijakan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi

pemahaman, persepsi, dan respons masyarakat, sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam membangun komunikasi publik yang lebih efektif, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman maupun polemik terhadap kebijakan pemerintah.

F. Definisi Operasional

a. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan cara atau pola seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Gaya komunikasi dapat dilihat dari cara berbicara, pemilihan kata, ekspresi, serta pendekatan yang digunakan dalam proses komunikasi. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku komunikasi yang digunakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh penerima pesan.⁶

Dalam konteks komunikasi politik, gaya komunikasi seorang pejabat publik sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat menilai kebijakan yang disampaikan. Gaya komunikasi yang jelas, terbuka, dan

⁶ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 93.

persuasif dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Sebaliknya, gaya komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman serta kritik dari masyarakat.

b. Opini Publik

Opini publik merupakan pandangan atau penilaian masyarakat terhadap suatu isu atau kebijakan yang berkembang di ruang publik. Opini publik terbentuk melalui proses komunikasi yang melibatkan berbagai sumber informasi seperti media massa, media sosial, serta komunikasi langsung dari para pemimpin atau pejabat publik.

Menurut Walter Lippmann, opini publik merupakan gambaran atau persepsi masyarakat terhadap suatu realitas yang terbentuk melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sosial dan media. Informasi tersebut kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat sehingga menghasilkan sikap atau penilaian tertentu terhadap suatu isu.⁷

Dalam kehidupan demokrasi, opini publik memiliki peran yang sangat penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kebijakan pemerintah. Apabila masyarakat memiliki opini yang positif terhadap kebijakan tersebut, maka kebijakan tersebut akan lebih mudah diterima dan dijalankan. Sebaliknya,

⁷ Walter Lippmann, *Public Opinion* (New York: Free Press, 1997), hlm. 25.

apabila opini publik bersifat negatif, maka kebijakan tersebut dapat menimbulkan penolakan dari masyarakat

c. Penyampaian Kebijakan Pemerintah

Penyampaian kebijakan pemerintah merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh pejabat publik untuk menjelaskan isi, tujuan, serta dampak dari suatu kebijakan kepada masyarakat. Komunikasi kebijakan yang baik harus dilakukan secara transparan, jelas, serta mudah dipahami oleh masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut Brian McNair, komunikasi politik dalam pemerintahan berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan kebijakan publik kepada masyarakat serta membangun dukungan terhadap kebijakan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi pejabat publik menjadi sangat penting dalam proses penyampaian kebijakan pemerintah.⁸

Di era digital saat ini, penyampaian kebijakan pemerintah tidak hanya dilakukan melalui media massa konvensional, tetapi juga melalui berbagai platform digital dan media sosial. Hal ini membuat komunikasi kebijakan menjadi lebih terbuka serta memungkinkan masyarakat untuk memberikan tanggapan secara langsung terhadap kebijakan yang disampaikan.

⁸ Brian McNair, *An Introduction to Political Communication* (London: Routledge, 2011), hlm. 4.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, sistematika pembahasan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun penelitian agar lebih terarah, terstruktur, dan sistematis. Sistematika ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menguraikan pembahasan serta membantu pembaca memahami isi penelitian secara menyeluruh.

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan bagian awal yang menjelaskan gambaran umum penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, khususnya terkait fenomena gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi operasional yang digunakan untuk memperjelas konsep-konsep penelitian, serta sistematika penulisan skripsi sebagai panduan pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi kajian teoritis yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Pada bab ini dipaparkan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki

keterkaitan dengan topik penelitian sebagai bahan perbandingan dan untuk menunjukkan posisi kebaruan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, bab ini membahas berbagai konsep yang relevan dengan penelitian, seperti konsep komunikasi, komunikasi publik, komunikasi pemerintahan, komunikasi politik, gaya komunikasi, serta penyampaian kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan teori utama yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia dalam berbagai pernyataan publiknya. Teori tersebut mencakup berbagai tipe gaya komunikasi seperti *Dominant Style*, *Open Style*, *Dramatic Style*, *Friendly Style*, *Impression Leaving Style*, *Attentive Style*, dan karakteristik gaya komunikasi lainnya.

Bab ini juga menjelaskan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat analisis penelitian. Teori semiotika Peirce digunakan untuk mengkaji tanda-tanda komunikasi yang muncul dalam komunikasi verbal maupun nonverbal Bahlil Lahadalia melalui unsur representamen, objek, dan interpretant. Dengan teori tersebut, peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap pesan yang disampaikan kepada publik serta mengidentifikasi bagaimana gaya komunikasi tersebut dibentuk dan dimaknai oleh masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Selanjutnya dijelaskan fokus penelitian yang diarahkan pada gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik. Bab ini juga memuat sumber data penelitian yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video konferensi pers, wawancara, podcast, pidato, dan pernyataan publik Bahlil Lahadalia yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi pemerintah, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Selain itu, bab ini menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya dipaparkan teknik analisis data menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis representamen, objek, dan interpretant terhadap berbagai bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia. Pada bagian akhir, dijelaskan pula teknik keabsahan data yang digunakan untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian awal, peneliti menyajikan gambaran umum mengenai Bahlil Lahadalia sebagai subjek penelitian, meliputi latar belakang kehidupan, perjalanan karier, jabatan pemerintahan, posisi politik, serta karakteristik komunikasi yang sering ditampilkan di ruang publik.

Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap berbagai pernyataan publik Bahlil Lahadalia. Fokus analisis diarahkan pada tiga peristiwa komunikasi yang menjadi objek penelitian, yaitu pernyataan mengenai stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, dan target pemulihan listrik di Aceh Tamiang. Setiap peristiwa dianalisis secara mendalam berdasarkan data komunikasi verbal dan nonverbal yang ditemukan dalam dokumentasi penelitian.

Pada bagian pembahasan, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui hubungan antara representamen (tanda), objek, dan interpretant (makna). Analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya komunikasi yang muncul dalam penyampaian kebijakan pemerintah oleh Bahlil Lahadalia.

Melalui pembahasan ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana pilihan kata, ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, simbol komunikasi, serta strategi penyampaian pesan yang digunakan Bahlil Lahadalia dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Bab ini juga menguraikan faktor-faktor

yang menyebabkan munculnya berbagai respons publik terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh Bahlil Lahadalia.

BAB V PENUTUP

Bab kelima merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Bagian ini memuat jawaban atas rumusan masalah penelitian mengenai gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, baik bagi praktisi komunikasi pemerintahan, pejabat publik, akademisi, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai gaya komunikasi, komunikasi publik, komunikasi politik, dan komunikasi pemerintahan. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi publik dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui perkembangan kajian mengenai topik yang diteliti, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu juga membantu memperkuat argumentasi teoritis maupun metodologis yang digunakan dalam penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Ariya Kamandanu merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional yang menyusun skripsi berjudul "*Gaya Komunikasi Presenter Berita Meet Nite Live di Metro TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*" pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya komunikasi presenter Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis komunikasi verbal dan nonverbal melalui konsep representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presenter memadukan gaya komunikasi formal, informatif, kritis, dan humoris sehingga mampu membangun kedekatan dengan audiens tanpa mengurangi akurasi informasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini

terletak pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce serta sama-sama mengkaji gaya komunikasi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut menganalisis gaya komunikasi presenter televisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi Bahlil Lahadalia sebagai pejabat publik dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat.⁹

Wahyu Ahmad Nuskhan merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional yang menyusun skripsi berjudul "*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*" pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi pola komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis berbagai adegan berdasarkan hubungan antara representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi monopoli menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan dalam film tersebut, disertai pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi tidak seimbang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian tersebut mengkaji pola komunikasi keluarga

⁹ Ariya Kamandanu, *Gaya Komunikasi Presenter Berita "Meet Nite Live" di Metro TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional, 2025), hlm. 1–5.

dalam film, sedangkan penelitian ini menganalisis gaya komunikasi pejabat publik dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik.¹⁰

Nurhamzah Izzul Haq merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon yang menyusun skripsi berjudul *"Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce tentang Gangguan Komunikasi Tokoh Komi pada Serial Anime Komi Can't Communicate"* pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan komunikasi yang dialami tokoh utama dalam serial anime melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis tanda-tanda visual maupun verbal yang muncul dalam setiap adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Komi mengalami gangguan komunikasi yang dipengaruhi oleh kecemasan sosial (*social anxiety disorder*) sehingga memengaruhi proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam menginterpretasikan tanda komunikasi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian tersebut membahas komunikasi tokoh dalam anime, sedangkan penelitian ini menganalisis komunikasi pejabat publik dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada masyarakat.¹¹

¹⁰ Wahyu Ahmad Nuskhan, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap* (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional, 2024).

¹¹ Nurhamzah Izzul Haq, *Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce tentang Gangguan Komunikasi Tokoh Komi pada Serial Anime Komi Can't Communicate* (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Jati, 2023).

Muhammad Ihzanulqalbie Nugraha merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan yang menyusun skripsi berjudul "*Analisis Komunikasi Masyarakat Jawa Timur dalam Film Yowis Ben (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*" pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi komunikasi masyarakat Jawa Timur yang ditampilkan dalam film *Yowis Ben*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi masyarakat Jawa Timur direpresentasikan melalui penggunaan bahasa daerah, simbol budaya, serta interaksi sosial yang mencerminkan identitas lokal masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengungkap makna tanda komunikasi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut mengkaji representasi komunikasi budaya dalam film, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik.¹²

Dapat diketahui bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce umumnya masih berfokus pada analisis komunikasi dalam film, anime, media televisi, maupun komunikasi visual. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji gaya komunikasi Bahlil Lahadalia sebagai

¹² Muhammad Ihzanulqalbie Nugraha, *Analisis Komunikasi Masyarakat Jawa Timur dalam Film Yowis Ben (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, 2023).

pejabat publik dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) baik dari aspek objek penelitian maupun konteks kajian. Penelitian ini tidak hanya menganalisis tanda-tanda komunikasi verbal dan nonverbal yang ditampilkan Bahlil Lahadalia, tetapi juga mengaitkannya dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton untuk mengidentifikasi karakteristik gaya komunikasi yang digunakan dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik.

B. Gaya Komunikasi

1. Definisi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi karena mencerminkan cara seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Gaya komunikasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan melalui pilihan bahasa, intonasi, ekspresi, sikap, maupun perilaku komunikasi yang ditampilkan oleh komunikator. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda sesuai dengan karakter, pengalaman, latar belakang sosial, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, gaya komunikasi dipahami sebagai pola perilaku komunikasi yang relatif konsisten yang digunakan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi menjadi salah satu faktor yang

menentukan efektivitas penyampaian pesan karena dapat memengaruhi tingkat pemahaman, penerimaan, serta respons audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Robert W. Norton, gaya komunikasi merupakan cara khas yang digunakan individu dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Norton menjelaskan bahwa gaya komunikasi dapat diamati melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan seseorang ketika berkomunikasi. Melalui gaya komunikasi tersebut, seseorang dapat membangun citra diri, mempengaruhi orang lain, serta menciptakan hubungan komunikasi yang efektif.¹³

Sementara itu, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga menyangkut bagaimana pesan dikemas dan disampaikan sehingga dapat dimaknai oleh penerima pesan. Oleh karena itu, gaya komunikasi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan makna karena setiap pesan dapat diterima dan ditafsirkan secara berbeda tergantung pada cara penyampaiannya.¹⁴

Dalam konteks pemerintahan, gaya komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena pejabat publik dituntut untuk mampu menyampaikan kebijakan kepada masyarakat secara jelas, efektif, dan mudah dipahami. Gaya komunikasi yang digunakan seorang pejabat publik dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, membentuk opini publik, serta menentukan keberhasilan penyampaian

¹³ Robert W. Norton, *Communicator Style: Theory, Applications and Measures* (Beverly Hills: Sage Publications, 1983), hlm. 18.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 69.

suatu kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, kajian mengenai gaya komunikasi menjadi relevan untuk memahami bagaimana seorang pejabat publik menyampaikan pesan kepada masyarakat dan bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh publik.

2. Jenis-Jenis Gaya Komunikasi

Robert W. Norton mengemukakan bahwa setiap individu memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Perbedaan tersebut disebut sebagai gaya komunikasi (*communication style*), yaitu pola perilaku verbal dan nonverbal yang digunakan seseorang secara konsisten dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Norton, gaya komunikasi dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik yang mencerminkan cara seseorang menyampaikan pesan, membangun hubungan dengan audiens, serta memengaruhi orang lain dalam proses komunikasi.

Adapun jenis-jenis gaya komunikasi menurut Robert W. Norton adalah sebagai berikut:

1. Dominant Style (Gaya Dominan)

Dominant Style merupakan gaya komunikasi yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk mengendalikan jalannya komunikasi serta memengaruhi perilaku dan pemikiran orang lain. Individu yang memiliki gaya komunikasi dominan biasanya tampil percaya diri, tegas, berwibawa, dan mampu mengarahkan pembicaraan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Komunikator dengan gaya ini cenderung berbicara secara langsung, tidak bertele-tele, serta menunjukkan keyakinan yang tinggi terhadap pesan yang disampaikan. Mereka sering mengambil peran sebagai pemimpin dalam diskusi maupun forum publik karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi audiens dan menciptakan arah komunikasi yang jelas.

Dalam konteks komunikasi publik dan pemerintahan, gaya dominan sering digunakan oleh pejabat publik ketika menjelaskan kebijakan strategis, memberikan instruksi, atau menegaskan sikap pemerintah terhadap suatu persoalan. Penggunaan gaya ini dapat meningkatkan kredibilitas komunikator, namun apabila digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan kesan otoriter dan kurang memberikan ruang dialog kepada masyarakat.

2. *Dramatic Style* (Gaya Dramatis)

Dramatic Style merupakan gaya komunikasi yang ditandai dengan penggunaan ekspresi verbal dan nonverbal yang menarik perhatian audiens. Komunikator yang memiliki gaya ini biasanya menggunakan intonasi suara yang bervariasi, pemilihan kata yang kuat, gestur tubuh yang ekspresif, serta penyampaian pesan yang mampu membangkitkan emosi pendengar.

Tujuan utama gaya komunikasi dramatis adalah membuat pesan menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah diingat oleh audiens. Oleh karena itu, komunikator sering menggunakan ilustrasi, analogi, metafora, maupun ungkapan yang bersifat persuasif untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Dalam komunikasi politik dan pemerintahan, gaya dramatis sering digunakan ketika pejabat publik ingin menarik perhatian masyarakat terhadap suatu isu penting atau menjelaskan kebijakan yang berdampak luas. Penggunaan gaya ini dapat meningkatkan daya tarik komunikasi, namun apabila tidak didukung oleh data yang memadai dapat menimbulkan berbagai interpretasi yang berbeda di masyarakat.

3. *Open Style* (Gaya Terbuka)

Open Style merupakan gaya komunikasi yang menunjukkan keterbukaan komunikator dalam menyampaikan informasi kepada publik. Individu yang memiliki gaya komunikasi terbuka cenderung jujur, transparan, mudah menerima masukan, serta tidak menutupi informasi yang dianggap penting bagi audiens.

Komunikator dengan gaya ini berusaha menciptakan hubungan komunikasi yang didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan. Mereka bersedia menjawab pertanyaan, menerima kritik, serta memberikan penjelasan secara langsung mengenai berbagai persoalan yang sedang dibahas.

Dalam konteks pemerintahan, gaya komunikasi terbuka sangat penting karena dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik. Masyarakat cenderung lebih percaya kepada pejabat yang mampu menjelaskan kebijakan secara terbuka dibandingkan dengan pejabat yang cenderung tertutup terhadap informasi.

4. *Friendly Style* (Gaya Bersahabat)

Friendly Style adalah gaya komunikasi yang ditunjukkan melalui sikap ramah, hangat, sopan, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Komunikator yang menggunakan gaya ini berusaha menciptakan suasana komunikasi yang nyaman sehingga audiens merasa dihargai dan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Karakteristik utama gaya komunikasi bersahabat terlihat dari penggunaan bahasa yang santun, senyum, kontak mata yang baik, serta kemampuan membangun kedekatan emosional dengan audiens. Komunikator tidak menempatkan dirinya secara berjarak, melainkan berusaha membangun hubungan yang lebih personal dengan masyarakat.

Dalam komunikasi publik, gaya bersahabat dapat meningkatkan kedekatan antara pejabat pemerintah dan masyarakat sehingga pesan kebijakan dapat diterima dengan lebih positif.

5. *Attentive Style* (Gaya Perhatian)

Attentive Style merupakan gaya komunikasi yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mendengarkan, memperhatikan, serta memahami kebutuhan dan aspirasi audiens. Individu yang memiliki gaya komunikasi ini tidak hanya fokus pada penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan respons yang diberikan oleh lawan bicara.

Komunikator yang *attentif* biasanya menunjukkan empati, memberikan tanggapan yang sesuai terhadap pertanyaan atau keluhan masyarakat, serta berusaha memahami sudut pandang pihak lain sebelum memberikan respons.

Dalam komunikasi pemerintahan, gaya perhatian sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Pejabat publik yang mampu mendengarkan aspirasi masyarakat cenderung memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah.

6. *Impression Leaving Style* (Gaya Meninggalkan Kesan)

Impression Leaving Style merupakan gaya komunikasi yang ditandai dengan kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan yang mudah diingat dan meninggalkan kesan tertentu bagi audiens. Komunikator dengan gaya ini biasanya menggunakan ungkapan yang khas, kalimat yang kuat, atau simbol-simbol tertentu yang mampu membentuk memori publik terhadap pesan yang disampaikan.

Pesan yang disampaikan melalui gaya ini sering kali menjadi kutipan yang diingat masyarakat, diberitakan media massa, atau menjadi bahan diskusi di ruang publik. Kemampuan meninggalkan kesan tersebut membuat pesan memiliki daya jangkauan yang lebih luas dan bertahan lebih lama dalam ingatan audiens.

Dalam dunia politik, gaya ini sering digunakan untuk membangun citra diri, memperkuat identitas politik, serta meningkatkan pengaruh komunikator di hadapan masyarakat.

7. *Relaxed Style* (Gaya Santai)

Relaxed Style merupakan gaya komunikasi yang ditandai dengan penyampaian pesan secara tenang, tidak kaku, dan tidak menunjukkan tekanan yang berlebihan. Komunikator dengan gaya ini cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan bahasa sehari-hari masyarakat.

Penggunaan gaya santai dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair sehingga audiens merasa nyaman dalam menerima pesan. Komunikator juga terlihat lebih alami dan tidak terkesan formal atau birokratis.

Dalam komunikasi publik, gaya santai sering digunakan untuk menjangkau masyarakat luas, terutama ketika menjelaskan kebijakan pemerintah yang bersifat teknis agar lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

8. *Animated Style* (Gaya Ekspresif)

Animated Style merupakan gaya komunikasi yang ditandai dengan penggunaan gerakan tubuh, mimik wajah, serta ekspresi yang aktif dalam menyampaikan pesan. Individu yang memiliki gaya ini cenderung menunjukkan antusiasme yang tinggi saat berbicara sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik.

Komunikator yang ekspresif biasanya memanfaatkan bahasa tubuh sebagai bagian penting dari komunikasi. Gerakan tangan, perubahan ekspresi wajah, dan

kontak mata digunakan untuk memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

9. *Precise Style* (Gaya Tepat dan Terstruktur)

Precise Style adalah gaya komunikasi yang menunjukkan kecenderungan komunikator untuk menyampaikan informasi secara rinci, sistematis, dan berdasarkan fakta yang akurat. Individu dengan gaya ini sangat memperhatikan ketepatan informasi serta berusaha menghindari ambiguitas dalam penyampaian pesan.

Dalam komunikasi pemerintahan, gaya komunikasi presisi sangat penting karena berkaitan dengan penyampaian data, statistik, regulasi, serta berbagai kebijakan yang membutuhkan kejelasan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Faktor-faktor tersebut antara lain karakter kepribadian, pengalaman hidup, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, lingkungan sosial, serta posisi atau peran yang dimiliki dalam masyarakat.

Selain itu, perkembangan media komunikasi juga turut memengaruhi gaya komunikasi seseorang. Di era digital, pejabat publik dituntut untuk menggunakan gaya komunikasi yang lebih adaptif, komunikatif, dan mudah diterima oleh

masyarakat yang memiliki latar belakang beragam. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi melalui media massa atau media sosial sering kali berbeda dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung.

4. Gaya Komunikasi dalam Penyampaian Kebijakan Pemerintah

Penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik memerlukan strategi komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dalam proses tersebut, gaya komunikasi pejabat publik menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan komunikasi kebijakan.

Gaya komunikasi yang jelas, lugas, terbuka, dan persuasif dapat membantu masyarakat memahami tujuan serta manfaat suatu kebijakan pemerintah. Sebaliknya, gaya komunikasi yang kurang efektif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, perbedaan interpretasi, bahkan polemik di ruang publik. Oleh karena itu, gaya komunikasi seorang pejabat publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi, kepercayaan, dan respons masyarakat terhadap kebijakan yang disampaikan pemerintah.

C. Komunikasi Publik dan Penyampaian Kebijakan Pemerintah

1. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi, gagasan, maupun pesan kepada khalayak yang luas. Dalam konteks pemerintahan, komunikasi publik menjadi

instrumen penting dalam menjembatani hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Melalui komunikasi publik, pemerintah dapat menyampaikan berbagai program, kebijakan, serta informasi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara luas.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi publik adalah proses penyampaian pesan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi sikap, maupun membentuk opini publik.¹⁵ Dalam proses tersebut, komunikator harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan efektif agar informasi yang diberikan dapat dipahami oleh masyarakat.

Komunikasi publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, pemerintah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, membangun kepercayaan publik, serta menciptakan pemahaman yang sama mengenai kebijakan yang akan atau sedang dijalankan.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi makna antara individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan sosial tertentu.¹⁶ Dalam komunikasi publik, proses berbagi makna tersebut menjadi sangat penting karena setiap pesan yang disampaikan kepada masyarakat dapat menimbulkan

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 54.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 67.

berbagai interpretasi yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman masing-masing individu.

Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah mengubah pola komunikasi publik secara signifikan. Jika sebelumnya komunikasi pemerintah lebih banyak dilakukan melalui media konvensional, saat ini penyampaian informasi dapat dilakukan melalui berbagai platform digital seperti media sosial, portal berita daring, podcast, dan kanal video. Kondisi ini menyebabkan komunikasi publik menjadi lebih cepat, terbuka, dan interaktif karena masyarakat dapat langsung memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan oleh pemerintah.

2. Penyampaian Kebijakan Pemerintah kepada Publik

Penyampaian kebijakan pemerintah merupakan bagian penting dari proses komunikasi publik karena keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat. Kebijakan yang baik dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disampaikan dengan cara yang tepat, jelas, dan mudah dipahami oleh publik.

Menurut Harold D. Lasswell, proses komunikasi dapat dipahami melalui pertanyaan *“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect.”*¹⁷ Dalam konteks penyampaian kebijakan pemerintah, pejabat publik bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan berupa kebijakan melalui berbagai

¹⁷ Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society* (New York: Harper & Row, 1948), hlm. 117.

media kepada masyarakat dengan tujuan menciptakan pemahaman dan dukungan terhadap kebijakan tersebut.

Penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik memiliki beberapa tujuan, yaitu memberikan informasi, meningkatkan pemahaman masyarakat, membangun kepercayaan publik, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan. Oleh karena itu, pejabat publik dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat.

Menurut Cangara, komunikasi pemerintahan merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun pejabat publik dalam rangka menyampaikan informasi, kebijakan, dan program kepada masyarakat.¹⁸ Komunikasi tersebut harus dilakukan secara transparan, akurat, dan mudah dipahami agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam praktiknya, penyampaian kebijakan pemerintah sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat pendidikan masyarakat, keberagaman budaya, perkembangan media digital, serta munculnya berbagai interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, gaya komunikasi

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 143.

yang digunakan oleh pejabat publik menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi kebijakan.

D. Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton

Teori Gaya Komunikasi (*Communicator Style Theory*) merupakan salah satu teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana seseorang menyampaikan pesan melalui karakteristik perilaku komunikasi tertentu. Teori ini dikembangkan oleh Robert W. Norton yang mendefinisikan gaya komunikasi sebagai cara khas yang digunakan individu dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Gaya komunikasi tidak hanya terlihat dari isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dari cara penyampaian, penggunaan bahasa, ekspresi, intonasi, serta perilaku verbal dan nonverbal yang ditampilkan oleh komunikator.¹⁹

Menurut Norton, gaya komunikasi merupakan variabel penting dalam menentukan efektivitas komunikasi karena dapat memengaruhi bagaimana pesan diterima, dipahami, dan direspons oleh audiens. Melalui gaya komunikasi tertentu, seorang komunikator dapat membangun kredibilitas, menciptakan kedekatan emosional, memengaruhi persepsi publik, serta membentuk citra diri di hadapan khalayak. Oleh karena itu, gaya komunikasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam komunikasi publik maupun komunikasi pemerintahan.²⁰

¹⁹ Robert W. Norton, *Communicator Style: Theory, Applications and Measures* (Beverly Hills: Sage Publications, 1983), hlm. 18.

²⁰ Robert W. Norton, *Foundation of a Communicator Style Construct*, Human Communication Research, Vol. 4, No. 2, 1978, hlm. 99.

Robert W. Norton mengemukakan beberapa karakteristik gaya komunikasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku komunikasi seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. *Dominant Style* (Gaya Dominan)

Gaya komunikasi dominan menunjukkan kemampuan komunikator dalam mengendalikan situasi komunikasi serta memengaruhi orang lain. Komunikator yang memiliki gaya dominan cenderung tegas, percaya diri, dan mampu mengarahkan jalannya komunikasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. *Dramatic Style* (Gaya Dramatis)

Gaya komunikasi dramatis ditandai dengan penggunaan ekspresi, intonasi, dan penyampaian pesan yang menarik perhatian audiens. Komunikator berusaha menciptakan kesan yang kuat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat oleh khalayak.

3. *Open Style* (Gaya Terbuka)

Gaya komunikasi terbuka menunjukkan keterbukaan komunikator dalam menyampaikan informasi, menerima kritik, serta memberikan kesempatan kepada audiens untuk memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan.

4. *Friendly Style* (Gaya Bersahabat)

Gaya komunikasi bersahabat ditandai dengan sikap ramah, hangat, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Gaya ini bertujuan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman sehingga pesan lebih mudah diterima oleh audiens.

5. *Attentive Style* (Gaya Perhatian)

Gaya komunikasi perhatian ditunjukkan melalui kemampuan komunikator dalam mendengarkan, memahami kebutuhan audiens, dan memberikan respons yang sesuai terhadap situasi komunikasi yang berlangsung.

6. *Impression Leaving Style* (Gaya Meninggalkan Kesan)

Gaya komunikasi ini menggambarkan kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi audiens. Pesan yang disampaikan biasanya memiliki daya ingat yang kuat dan mudah dikenang oleh masyarakat.

7. *Relaxed Style* (Gaya Santai)

Gaya komunikasi santai ditunjukkan melalui penyampaian pesan yang tidak kaku, lebih fleksibel, serta menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Menurut Norton, setiap individu dapat menunjukkan lebih dari satu karakteristik gaya komunikasi dalam proses interaksi. Dominasi gaya komunikasi

tertentu biasanya dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman, lingkungan sosial, serta situasi komunikasi yang dihadapi. Dalam konteks komunikasi publik, seorang pejabat pemerintah dapat menggunakan kombinasi beberapa gaya komunikasi untuk menjelaskan kebijakan kepada masyarakat.

Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik. Selanjutnya, makna yang terkandung dalam gaya komunikasi tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena komunikasi yang diteliti, khususnya mengenai gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji makna yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian deskriptif tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan berupaya memahami serta menginterpretasikan fenomena sosial sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Peirce, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari tanda karena setiap aktivitas komunikasi pada dasarnya melibatkan proses penciptaan dan penafsiran makna melalui tanda-tanda tertentu. Oleh karena itu, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana suatu pesan dikonstruksi dan dimaknai oleh khalayak.

Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam benak seseorang. Dalam teorinya, Peirce mengembangkan model segitiga makna (*triangle of meaning*) yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* adalah bentuk tanda yang dapat diamati, seperti kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, simbol, maupun gambar. *Object* merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut, sedangkan *interpretant* adalah makna yang muncul dalam pikiran seseorang ketika menafsirkan tanda tersebut. Penjelasan mengenai ketiga unsur dalam model segitiga makna Peirce secara rinci disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Model Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Unsur Utama	Definisi	Contoh / Bentuk
Representamen (Tanda)	Bentuk tanda yang dapat diamati secara pancaindra.	Kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, simbol, maupun gambar.
Object (Objek)	Sesuatu yang dirujuk atau diwakili oleh keberadaan tanda tersebut.	Hal, fakta, atau realitas riil yang menjadi sasaran rujukan tanda.
Interpretant (Makna)	Makna yang terbentuk atau muncul dalam pikiran seseorang ketika menafsirkan tanda tersebut.	Persepsi, pemahaman, gagasan, atau pemaknaan penerima pesan.

Selain itu, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon merupakan tanda yang

memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya. Sementara itu, simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial, budaya, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengkaji berbagai tanda komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik. Tanda-tanda tersebut dapat berupa pilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, gestur tubuh, cara berpakaian, maupun simbol-simbol komunikasi lainnya yang muncul dalam pidato, konferensi pers, wawancara media, podcast, dan berbagai pernyataan publik.

Melalui analisis ikon, indeks, dan simbol, peneliti berupaya memahami makna yang terkandung dalam komunikasi yang dilakukan oleh Bahlil Lahadalia. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton untuk mengidentifikasi karakteristik gaya komunikasi yang muncul, seperti *dominant style*, *dramatic style*, *open style*, *friendly style*, *attentive style*, *relaxed style*, maupun *impression leaving style*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memusatkan perhatian

pada berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia dalam pidato, konferensi pers, wawancara, podcast, maupun pernyataan publik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi tanda-tanda komunikasi yang muncul melalui pilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, sikap, serta simbol-simbol komunikasi lainnya yang digunakan dalam menyampaikan informasi dan kebijakan kepada masyarakat. Tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengungkapan karakteristik gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia berdasarkan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton, seperti *dominant style*, *dramatic style*, *open style*, *friendly style*, *attentive style*, *relaxed style*, dan *impression leaving style*. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi yang digunakan Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah serta bagaimana tanda-tanda komunikasi tersebut membentuk makna dan persepsi publik terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang muncul dalam penyampaian kebijakan pemerintah, tetapi juga menjelaskan makna yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi tersebut serta karakteristik gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia sebagai pejabat publik.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan segala informasi yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data tersebut terdiri atas data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berupa video pidato, konferensi pers, wawancara, podcast, serta berbagai pernyataan publik Bahlil Lahadalia yang berkaitan dengan penyampaian kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada tiga peristiwa komunikasi publik yang menjadi perhatian masyarakat, yaitu:

1. Pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai kondisi stok Bahan Bakar Minyak (BBM) nasional yang disampaikan kepada publik dan menimbulkan beragam respons masyarakat.
2. Pernyataan Bahlil Lahadalia terkait kebijakan penataan distribusi LPG 3 kilogram yang memunculkan polemik dan berbagai tanggapan publik.
3. Pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai target pemulihan pasokan listrik di Aceh Tamiang yang kemudian menjadi sorotan masyarakat karena adanya perbedaan antara target yang disampaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Data yang dianalisis meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal yang muncul dalam ketiga peristiwa tersebut, seperti pilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, sikap komunikasi, serta simbol-simbol komunikasi lainnya. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi makna tanda yang terkandung dalam komunikasi publik Bahlil Lahadalia.

Penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, Bahlil Lahadalia, dalam menyampaikan informasi terkait tiga isu energi, yaitu BBM, kelistrikan, dan LPG 3 kilogram yang diberitakan oleh stasiun televisi Metro TV selama periode Desember 2025 hingga Juni 2026. Dalam periode tersebut, ditemukan 12 pemberitaan yang relevan dengan fokus penelitian, yang terdiri atas 6 pemberitaan mengenai BBM, 4 pemberitaan mengenai kelistrikan, dan 2 pemberitaan mengenai LPG 3 kilogram.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah dan literatur yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dokumen resmi pemerintah, berita media massa, serta sumber literatur lain yang berkaitan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, semiotika Charles Sanders Peirce, komunikasi publik, komunikasi pemerintahan, dan kebijakan publik.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari pemberitaan media massa, artikel daring, dan dokumen resmi yang memuat informasi mengenai ketiga peristiwa yang menjadi objek penelitian, yaitu isu stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, dan target pemulihan listrik di Aceh Tamiang. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks terhadap peristiwa yang diteliti, serta mendukung interpretasi terhadap makna dan gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap video pidato, konferensi pers, wawancara, podcast, dan berbagai pernyataan publik Bahlil Lahadalia yang berkaitan dengan penyampaian kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

Observasi difokuskan pada tiga peristiwa komunikasi publik yang menjadi objek penelitian, yaitu pernyataan mengenai stok BBM nasional, kebijakan

distribusi LPG 3 kilogram, dan target pemulihan pasokan listrik di Aceh Tamiang. Melalui observasi tersebut, peneliti mengamati berbagai unsur komunikasi verbal dan nonverbal, seperti pilihan kata, gaya bahasa, intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, sikap komunikasi, serta simbol-simbol komunikasi yang muncul dalam setiap penyampaian pesan.

Hasil observasi kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman video, transkrip pidato, berita media massa, artikel daring, tangkapan layar (screenshot), serta dokumen resmi yang memuat pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai kebijakan pemerintah yang menjadi fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat mengenai konteks peristiwa, isi pesan yang disampaikan, serta respons publik yang muncul terhadap pernyataan tersebut. Seluruh dokumen yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda komunikasi yang terkandung di dalamnya.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Literatur tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel ilmiah, serta sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, semiotika Charles Sanders Peirce, komunikasi publik, komunikasi pemerintahan, dan kebijakan publik.

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat serta mendukung proses analisis dan pembahasan hasil penelitian. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti.

Melalui ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang lengkap, akurat, dan relevan sehingga mampu menjelaskan gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik secara mendalam dan sistematis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik. Analisis dilakukan terhadap

berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang muncul dalam pernyataan publik Bahlil Lahadalia terkait isu stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, dan target pemulihan pasokan listrik di Aceh Tamiang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi bagian-bagian video, pidato, konferensi pers, wawancara, maupun pernyataan publik Bahlil Lahadalia yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan gaya komunikasi dalam penyampaian kebijakan pemerintah tidak digunakan dalam proses analisis.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi, transkrip pernyataan, tabel, maupun dokumentasi visual yang memudahkan proses analisis. Penyajian data dilakukan berdasarkan tiga peristiwa komunikasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu pernyataan mengenai stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, dan target pemulihan pasokan listrik di Aceh Tamiang.

3. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Pada tahap ini, data dianalisis menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu representamen, objek, dan interpretant. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda komunikasi yang muncul dalam penyampaian kebijakan pemerintah oleh Bahlil Lahadalia.

a. Ikon (*Icon*)

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Dalam penelitian ini, ikon dapat berupa ekspresi wajah, gerak tubuh, penampilan, maupun visual lain yang secara langsung merepresentasikan kondisi atau pesan yang ingin disampaikan oleh Bahlil Lahadalia. Peneliti menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan dalam membangun pesan komunikasi kepada publik.

b. Indeks (*Index*)

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objek yang diwakilinya. Dalam penelitian ini, indeks dapat ditemukan pada intonasi suara, penekanan kata, ekspresi emosional, maupun reaksi yang muncul saat Bahlil Lahadalia menyampaikan suatu kebijakan. Analisis indeks digunakan untuk memahami makna yang muncul akibat hubungan langsung antara tanda dan situasi yang melatarbelakanginya.

c. Simbol (*Symbol*)

Simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, simbol dapat berupa pilihan kata, istilah politik, ungkapan tertentu, maupun bahasa yang digunakan oleh Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah. Peneliti menganalisis bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk makna serta mempengaruhi pemahaman publik terhadap pesan yang disampaikan.

4. Interpretasi Gaya Komunikasi Robert W. Norton

Setelah proses identifikasi tanda dilakukan, hasil analisis semiotika kemudian diinterpretasikan menggunakan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia, seperti *dominant style*, *dramatic style*, *open style*, *friendly style*, *attentive style*, *relaxed style*, maupun *impression leaving style*.

Melalui proses interpretasi tersebut, peneliti dapat menjelaskan bagaimana gaya komunikasi yang digunakan Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik serta bagaimana gaya komunikasi tersebut membentuk persepsi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun dengan menghubungkan temuan-temuan

penelitian dengan fokus penelitian, rumusan masalah, serta landasan teori yang digunakan. Melalui tahap ini, peneliti dapat menjelaskan karakteristik gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian



Gambar 4.1 Bahlil Lahadalia

Bahlil Lahadalia merupakan salah satu tokoh politik dan pejabat publik Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam bidang investasi, energi, dan kebijakan ekonomi nasional. Ia lahir di Banda, Maluku Tengah, pada tanggal 7 Agustus 1976. Bahlil berasal dari keluarga sederhana dan menghabiskan masa kecilnya di Papua, tepatnya di Fakfak. Latar belakang kehidupan yang penuh perjuangan membentuk karakter kepemimpinan dan gaya komunikasi yang khas, yaitu lugas, tegas, dan dekat dengan masyarakat.

Pendidikan tinggi ditempuh Bahlil di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay, Papua. Selama masa kuliah, ia aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan. Pengalaman berorganisasi tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan jaringan sosial yang kemudian mendukung perjalanan kariernya di dunia usaha maupun pemerintahan.

Sebelum memasuki dunia pemerintahan, Bahlil dikenal sebagai seorang pengusaha yang sukses. Ia merintis berbagai usaha dari skala kecil hingga berkembang menjadi perusahaan yang bergerak di sektor jasa, properti, dan investasi. Pengalamannya sebagai pelaku usaha membuatnya memiliki pemahaman yang kuat mengenai dunia bisnis dan investasi. Reputasi tersebut mengantarkannya menjadi Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia periode 2015–2019. Pada masa kepemimpinannya di HIPMI, Bahlil semakin dikenal luas karena sering tampil dalam berbagai forum nasional maupun media massa sebagai representasi kalangan pengusaha muda Indonesia.

Karier pemerintahan Bahlil dimulai ketika Presiden Joko Widodo menunjuknya sebagai Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal pada tahun 2019. Dalam jabatan tersebut, Bahlil bertanggung jawab terhadap pengelolaan investasi nasional dan promosi investasi kepada investor domestik maupun internasional. Kinerjanya dalam mendorong realisasi investasi nasional membuat posisinya semakin strategis dalam pemerintahan.

Pada tahun 2021, pemerintah melakukan transformasi kelembagaan dengan membentuk Kementerian Investasi. Sejak saat itu, Bahlil menjabat sebagai Menteri Investasi/Kepala BKPM dalam Kabinet Indonesia Maju. Dalam kapasitas tersebut, ia menjadi salah satu menteri yang paling sering tampil di ruang publik untuk menjelaskan berbagai kebijakan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan investasi, hilirisasi industri, pengelolaan sumber daya alam, dan pembangunan ekonomi nasional.

Perjalanan politik Bahlil semakin berkembang ketika ia dipercaya menjabat sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada tahun 2024. Jabatan tersebut menempatkannya sebagai salah satu pejabat yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan sektor energi nasional, termasuk kebijakan minyak dan gas bumi, ketenagalistrikan, energi baru terbarukan, serta pertambangan mineral dan batu bara. Dalam menjalankan tugasnya, Bahlil secara rutin menyampaikan berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat melalui konferensi pers, wawancara media, rapat kerja, maupun forum-forum publik lainnya.

Selain aktif dalam pemerintahan, Bahlil juga memiliki posisi penting dalam dunia politik nasional. Pada tahun 2024, ia terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar. Jabatan tersebut semakin memperkuat posisinya sebagai tokoh politik yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan komunikasi politik nasional.

Sebagai pejabat publik, Bahlil dikenal memiliki karakter komunikasi yang berbeda dibandingkan banyak pejabat lainnya. Ia sering menggunakan bahasa yang sederhana, spontan, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Dalam berbagai kesempatan, Bahlil kerap menyampaikan kebijakan pemerintah dengan gaya komunikasi yang langsung dan tidak terlalu formal. Karakteristik tersebut membuat pernyataannya mudah menarik perhatian media dan publik, tetapi pada saat yang sama juga sering memunculkan beragam interpretasi dan respons dari masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah pernyataan Bahlil terkait kebijakan publik menjadi sorotan nasional. Beberapa di antaranya adalah

pernyataan mengenai kondisi stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, serta target pemulihan pasokan listrik di Aceh Tamiang. Ketiga isu tersebut memperoleh perhatian luas dari masyarakat dan media karena berkaitan langsung dengan kebutuhan publik. Beragam respons yang muncul menunjukkan bahwa gaya komunikasi seorang pejabat publik memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat ss kebijakan pemerintah.

Bahlil Lahadalia menjadi figur yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Selain karena posisinya sebagai pejabat publik dan pemimpin partai politik, intensitas komunikasinya yang tinggi dalam menyampaikan kebijakan pemerintah menjadikan Bahlil sebagai subjek yang tepat untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana tanda-tanda komunikasi yang digunakan Bahlil Lahadalia membentuk gaya komunikasi tertentu dalam penyampaian kebijakan pemerintah kepada publik.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tiga isu yang terkait gaya komunikasi Menteri ESDM RI Bahlil Lahadalia, yaitu energi BBM, Listrik dan LPG 3 kilogram di stasiun televisi Metro TV periode Desember 2025 – Juni 2026.

a. Klasifikasi Berita di Metro TV

Hasil penelitian menunjukkan di Metro TV pada periode tersebut terdapat 6 jumlah berita yang berhubungan dengan energi BBM, 4 Listrik dan 2 LPG 3 kilogram. Data detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Isu Energi BBM (Bahan Bakar Minyak)

Tabel 4.1 Daftar Tayangan Berita Metro TV Isu Energi BBM

No.	Judul Berita / Video	Program TV	Tanggal	Isu	Durasi	Tautan / Sumber
1	Bahlil Sebut Stok BBM Sumut Tercukupi Namun Distribusi Terhambat	Metro Hari Ini	03/12/2025	Energi BBM	02:11	https://youtu.be/adMukFRSoTw
2	BREAKING NEWS - Bahlil Tegaskan Stok BBM Indonesia Aman	Breaking News	07/03/2026	Energi BBM	01:24	https://youtu.be/w5CfzXJKUDk
3	Menteri Bahlil Pastikan Stok BBM Cukup di Tengah Konflik Global	Metro Hari Ini	10/03/2026	Energi BBM	00:59	https://youtu.be/DAqFDIRlANk
4	Menteri ESDM Pastikan BBM Aman Jelang Arus Balik Lebaran 2026	Primetime News	26/03/2026	Energi BBM	01:25	https://youtu.be/BMRGg3A1Qcs

5	[HEADLINE NEWS, 30/03] Stok Energi Nasional Aman Meski Geopolitik Memanas	Headline News	30/03/2026	Energi BBM	02:24	https://youtu.be/PS48qJ-jHeE
6	Bahlil Tegaskan Stok Energi Nasional Aman dan BBM Tak Naik	Prioritas Indonesia	17/04/2026	Energi BBM	02:17	https://youtu.be/iHfmTC3xiBE

2. Isu Kelistrikan Aceh

Tabel 4.2 Daftar Tayangan Berita Metro TV Isu Kelistrikan Aceh

No.	Judul Berita / Video	Program TV	Tanggal	Isu	Durasi	Tautan / Sumber
1	Bahlil Lahadalia Targetkan Listrik Aceh dan Sumut Pulih pada Jumat Malam	Prioritas Indonesia	05/12/2025	Kelistrikan	02:08	https://youtu.be/z7pZb3H7C6A
2	Pemerintah Kejar Pemulihan Aliran Listrik di Aceh	Newsline	08/12/2025	Kelistrikan	06:48	https://youtu.be/YCVRVo0yi70
3	Menteri Bahlil Minta Maaf Listrik di Aceh	Metro TV	09/12/2025	Kelistrikan	15:46	https://youtu.be/W60JUxtgbZk

	Belum Bisa Pulih 93 Persen					
4	Bahlil Lahadalia Minta Maaf Setelah Janji Listrik Aceh Normal Tak Terwujud!	Primetime News	10/12/2025	Kelistrikan	02:39	https://youtu.be/1lxCVc_oJEU

3. Isu LPG 3 Kilogram

Tabel 4.3 Daftar Tayangan Berita Metro TV Isu LPG 3 Kilogram

No.	Judul Berita / Video	Program TV	Tanggal	Isu	Durasi	Tautan / Sumber
1	Bahlil Pastikan Harga LPG 3 Kg Tidak Naik Stok Subsidi Aman Nasional	Newsline	21/04/2026	LPG 3 kg	02:12	https://youtu.be/Fhgymnf2WNA
2	Menteri Bahlil Laporkan ke Presiden: Stok BBM hingga LPG di Atas Standar Minimum Nasional	Metro TV	12/05/2026	LPG 3 kg	01:09	https://youtu.be/i0EJxqMQ-aQ

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berdasarkan rumusan masalah yang diangkat. Pada hasil penelitian ini penulis telah

memperoleh temuan data-data yang terkumpul melalui pengamatan dan dokumentasi pada media social sebagai berikut :

b. Gaya Komunikasi Bahlil Lahadalia dalam Penyampaian kebijakan

Pemerintah

1. Hasil Analisis Pernyataan Bahlil Lahadalia Mengenai Stok BBM Nasional

Tabel 4.4 Stok BBM Nasional

	
Deskripsi Data	Data penelitian diperoleh dari tangkapan layar video wawancara Bahlil Lahadalia yang membahas kondisi stok BBM nasional. Dalam video tersebut, Bahlil menjelaskan bahwa stok BBM Indonesia berada pada kisaran 20 hari karena keterbatasan kapasitas penyimpanan yang dimiliki. Video tersebut kemudian banyak diberitakan oleh media nasional dan

	beredar luas di berbagai platform media sosial sehingga menjadi perhatian masyarakat.
Representamen (Tanda)	Tanda yang muncul dalam video meliputi pernyataan verbal "stok BBM RI cuma 20 hari", ekspresi wajah yang serius, kontak mata yang fokus kepada wartawan, penggunaan pakaian batik, serta tampilan teks headline berita mengenai stok BBM. Keseluruhan unsur tersebut menjadi tanda yang membangun makna dalam proses komunikasi.
Object (Objek)	Objek yang dirujuk dalam pernyataan tersebut adalah kondisi cadangan operasional BBM nasional beserta keterbatasan kapasitas tangki penyimpanan BBM di Indonesia. Melalui pernyataan tersebut, Bahlil berusaha menjelaskan bahwa angka 20 hari merupakan kondisi normal yang disebabkan oleh keterbatasan fasilitas penyimpanan, bukan menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami kekurangan BBM.
Interpretant (Makna)	Makna yang muncul di masyarakat menunjukkan adanya perbedaan penafsiran. Sebagian masyarakat memahami bahwa pemerintah sedang menyampaikan informasi mengenai kondisi riil stok BBM nasional secara terbuka. Namun, sebagian masyarakat lainnya menafsirkan bahwa stok BBM Indonesia sedang berada dalam kondisi mengkhawatirkan sehingga memunculkan kekhawatiran akan terjadinya kelangkaan BBM di berbagai daerah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai stok BBM nasional, peneliti melihat bahwa komunikasi yang digunakan memiliki karakteristik tegas, lugas, informatif, dan berorientasi pada penyampaian data. Hal tersebut terlihat dari cara Bahlil menjelaskan kondisi stok BBM melalui angka yang spesifik, yaitu mengenai kapasitas *storage* sekitar 25 hari, standar minimal ketersediaan nasional di atas 20 hari, serta kondisi stok yang pada saat itu disebut berada pada angka 23 hari.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bahlil tidak hanya menyampaikan kesimpulan bahwa kondisi BBM aman, tetapi juga berusaha memberikan argumentasi yang menjadi dasar dari kesimpulan tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Bahwa kemampuan *storage* tempat penampung minyak kita sejak dahulu kala memang kapasitas tampungnya itu hanya 25 hari. standar minimal ketersediaan kita itu untuk standar nasional minimal harus di atas 20 hari. Sekarang minyak kita 23 hari. Jadi itu artinya bahwa standar kepemilikan kita, minyak kita itu aman. Jadi enggak perlu ada panik, enggak perlu.”²¹

Kutipan tersebut memperlihatkan pola komunikasi yang bersifat argumentatif. Bahlil terlebih dahulu menjelaskan kondisi kapasitas penyimpanan, kemudian membandingkannya dengan standar minimal nasional, setelah itu menyampaikan kesimpulan bahwa kondisi stok masih aman. Dengan pola tersebut, komunikator berusaha membangun hubungan logis antara data, kondisi yang dijelaskan, dan kesimpulan yang diberikan kepada masyarakat.

²¹ Lahadalia, Bahlil. Pernyataan Menteri ESDM dalam tayangan "*BREAKING NEWS - Bahlil Tegaskan Stok BBM Indonesia Aman*". Diunggah oleh saluran YouTube METRO TV [00:23]. <https://www.youtube.com/watch?v=w5CfzXJKUDk>

Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, pernyataan tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara representamen, object, dan interpretant. Representamen merupakan bentuk tanda yang hadir dan dapat ditangkap oleh khalayak. Dalam kasus ini, representamen tidak hanya berupa kata-kata yang diucapkan Bahlil, tetapi juga mencakup angka, intonasi, ekspresi wajah, pakaian, gerakan tubuh, serta teks pemberitaan yang muncul pada media.

Pernyataan mengenai “25 hari”, “di atas 20 hari”, dan “23 hari” merupakan representamen yang sangat dominan karena angka-angka tersebut menjadi bagian utama dari pesan yang disampaikan. Angka tersebut memiliki kekuatan komunikatif karena memberikan kesan konkret dan objektif. Penggunaan data numerik dapat membuat suatu pernyataan terlihat lebih terukur dibandingkan pernyataan yang hanya menggunakan kata-kata umum seperti “cukup”, “aman”, atau “tersedia”.

Namun, dalam konteks komunikasi publik, angka juga dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Ketika masyarakat hanya menangkap angka “20 hari” atau “23 hari” tanpa memahami konteks kapasitas penyimpanan dan standar minimal yang dijelaskan Bahlil, angka tersebut dapat dipahami sebagai indikator keterbatasan BBM. Sebaliknya, apabila keseluruhan penjelasan diterima secara utuh, angka tersebut dapat dipahami sebagai kondisi yang masih berada dalam batas aman menurut penjelasan komunikator.

Dengan demikian, objek dalam konstruksi tanda tersebut tidak berhenti pada angka stok BBM. Objek yang sebenarnya dirujuk adalah kondisi sistem

penyimpanan dan ketersediaan BBM nasional. Bahlil berusaha memberikan pemahaman bahwa angka stok harus dibaca bersama dengan kapasitas penyimpanan dan standar nasional. Artinya, angka 23 hari tidak dimaksudkan sebagai tanda bahwa BBM Indonesia akan habis dalam 23 hari, melainkan sebagai gambaran mengenai tingkat ketersediaan stok dalam sistem penyimpanan yang memiliki kapasitas tertentu.

Sementara itu, interpretant menunjukkan makna yang terbentuk setelah tanda diterima oleh masyarakat. Pada tahap ini, makna tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali komunikator. Masyarakat memiliki latar belakang, pengalaman, pengetahuan, serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pernyataan yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda.

Dalam kasus ini, interpretant pertama adalah pemaknaan bahwa pemerintah bersikap terbuka mengenai kondisi stok BBM. Bahlil secara langsung menyebutkan angka stok dan memberikan penjelasan mengenai kapasitas penyimpanan. Dari sudut pandang ini, komunikasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk transparansi pemerintah kepada publik.

Interpretant kedua muncul ketika publik lebih menaruh perhatian pada angka stok daripada penjelasan yang menyertainya. Angka “20–25 hari” memiliki daya tarik pemberitaan yang tinggi karena dapat memberikan kesan adanya batas waktu tertentu. Apabila angka tersebut ditampilkan sebagai headline atau potongan informasi tanpa konteks lengkap, masyarakat berpotensi memahami bahwa Indonesia hanya memiliki persediaan BBM untuk beberapa hari ke depan. Pada titik

inilah terjadi perbedaan antara makna yang hendak dibangun komunikator dan makna yang mungkin terbentuk pada khalayak.

Jika dikaitkan dengan Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton, peneliti menemukan beberapa karakteristik gaya komunikasi yang terlihat dalam pernyataan Bahlil Lahadalia. Gaya yang paling dominan adalah *Dominant Style*, *Open Style*, *Dramatic Style*, dan *Impression Leaving Style*, serta terdapat unsur *Relaxed Style* dalam pemilihan bahasa.

Pertama, *Dominant Style* terlihat dari kemampuan Bahlil dalam mengarahkan pembicaraan dan memberikan penegasan terhadap kesimpulan yang ingin dibangun. Penggunaan kalimat “Jadi itu artinya... minyak kita itu aman” menunjukkan adanya upaya untuk mengarahkan pemahaman audiens kepada kesimpulan tertentu. Lebih lanjut, ungkapan “enggak perlu ada panik, enggak perlu” memperlihatkan posisi komunikator yang berusaha mengendalikan respons emosional publik terhadap isu stok BBM.

Gaya dominan tersebut juga diperkuat oleh kedudukan Bahlil sebagai pejabat pemerintah yang memiliki otoritas dalam menyampaikan informasi mengenai sektor energi. Dalam konteks komunikasi publik, posisi komunikator memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan pesan karena masyarakat dapat memandang pernyataan tersebut sebagai representasi dari pemerintah.

Kedua, terdapat *Open Style*. Gaya terbuka terlihat dari kesediaan Bahlil menjelaskan kondisi stok BBM melalui data dan alasan yang menyertainya. Ia tidak

hanya mengatakan bahwa BBM aman, tetapi juga menjelaskan kapasitas penyimpanan dan standar minimal ketersediaan. Keterbukaan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memberikan informasi kepada publik mengenai alasan di balik kesimpulan yang disampaikan.

Dalam konteks komunikasi pemerintahan, *Open Style* memiliki peran penting karena masyarakat tidak hanya membutuhkan kesimpulan, tetapi juga membutuhkan penjelasan yang dapat membantu mereka memahami suatu kebijakan atau kondisi tertentu. Dengan menyampaikan angka dan konteks penyimpanan, Bahlil berusaha membangun pemahaman bahwa kondisi stok BBM harus dilihat berdasarkan sistem pengelolaan energi secara keseluruhan.

Ketiga, terdapat *Dramatic Style*. Gaya dramatis dalam pernyataan tersebut tidak terutama terlihat melalui ekspresi yang berlebihan, tetapi melalui penekanan terhadap angka dan pernyataan tertentu yang memiliki daya tarik tinggi. Angka “20 hari”, “25 hari”, dan “23 hari” menjadi unsur yang secara komunikatif sangat menonjol. Terlebih lagi, ungkapan “enggak perlu ada panik” memberikan penekanan emosional terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan unsur tersebut membuat pernyataan menjadi lebih mudah mendapatkan perhatian publik. Namun, dari perspektif komunikasi massa, sesuatu yang menarik perhatian juga berpotensi mengalami penyederhanaan ketika dikemas kembali oleh media. Angka yang paling menarik secara jurnalistik dapat lebih mudah dijadikan headline dibandingkan keseluruhan penjelasan teknis yang diberikan oleh komunikator.

Keempat, *Impression Leaving Style* terlihat dari penggunaan pernyataan yang singkat, tegas, dan mudah diingat. Kalimat “minyak kita itu aman” serta “enggak perlu ada panik” memiliki karakter yang kuat dan mudah melekat dalam ingatan audiens. Pernyataan semacam ini dapat membentuk kesan bahwa komunikator memiliki keyakinan terhadap kondisi yang disampaikannya.

Dalam konteks penelitian ini, *Impression Leaving Style* menjadi penting karena pernyataan pejabat publik tidak berhenti pada saat pernyataan tersebut disampaikan. Pernyataan dapat dikutip kembali oleh media, dipotong menjadi video pendek, dijadikan headline, serta disebarluaskan melalui media sosial. Dengan demikian, kalimat yang memiliki daya ingat tinggi dapat memperoleh kehidupan komunikasi baru di luar konteks awalnya.

Kelima, terdapat unsur *Relaxed Style* yang terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya pada ungkapan “enggak perlu ada panik, enggak perlu”. Penggunaan bahasa tersebut membuat komunikasi terasa lebih sederhana dan tidak terlalu birokratis. Bahasa yang lebih dekat dengan percakapan sehari-hari dapat membantu menciptakan kesan bahwa komunikator sedang berbicara langsung dengan masyarakat.

Meskipun demikian, gaya santai tersebut harus dipahami dalam konteks komunikasi seorang pejabat publik. Penggunaan bahasa yang sederhana dapat meningkatkan kedekatan komunikator dengan masyarakat, tetapi pada saat yang sama diperlukan kehati-hatian karena setiap kata yang disampaikan pejabat publik dapat dikutip dan ditafsirkan secara luas.

Berdasarkan keseluruhan analisis, peneliti melihat bahwa pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai stok BBM nasional menunjukkan adanya usaha untuk membangun rasa aman di tengah masyarakat melalui komunikasi yang tegas dan berbasis data. Bahlil tidak hanya menyampaikan informasi mengenai jumlah stok, tetapi juga berusaha memberikan konteks mengenai kapasitas penyimpanan serta standar minimal yang menjadi dasar penilaiannya.

Akan tetapi, karakter komunikasi tersebut juga memperlihatkan adanya tantangan dalam penyampaian informasi kepada publik. Informasi mengenai energi merupakan informasi yang memiliki sensitivitas tinggi karena berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Ketika angka stok BBM disampaikan secara menonjol, masyarakat dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap angka tersebut daripada penjelasan teknis yang menyertainya.

Dengan demikian, menurut peneliti, persoalan utama dalam pernyataan tersebut bukan semata-mata terletak pada penggunaan angka, tetapi pada bagaimana keseluruhan informasi dapat dipertahankan konteksnya ketika berpindah dari komunikator kepada media dan kemudian kepada masyarakat. Semakin jauh pesan bergerak dari sumber awalnya, semakin besar kemungkinan terjadinya pemilihan, pemotongan, penyederhanaan, atau penekanan terhadap bagian tertentu dari pesan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi Bahlil yang tegas dan kuat memiliki dua sisi. Di satu sisi, gaya tersebut dapat membantu pemerintah menyampaikan kepastian dan mengurangi ketidakpastian masyarakat. Di sisi lain,

penggunaan pernyataan yang kuat dan mudah dikutip dapat menyebabkan satu bagian pesan lebih menonjol daripada penjelasan keseluruhannya.

Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa *Dominant Style* dan *Impression Leaving Style* dalam kasus ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi publik. Sementara itu, *Open Style* terlihat dari upaya memberikan data dan konteks, sedangkan *Dramatic Style* muncul melalui penekanan terhadap angka serta pernyataan yang memiliki daya tarik pemberitaan. Adapun *Relaxed Style* terlihat melalui penggunaan bahasa sehari-hari untuk menciptakan kesan kedekatan dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan informasi mengenai stok BBM nasional merupakan kombinasi antara ketegasan, keterbukaan, penekanan pesan, dan penggunaan bahasa yang relatif sederhana. Kombinasi tersebut membuat pesan mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat, tetapi sekaligus membutuhkan pengelolaan pesan yang cermat agar informasi tidak dipahami secara parsial.

Dengan demikian, dalam komunikasi kebijakan pemerintah, seorang pejabat publik tidak cukup hanya menyampaikan informasi yang benar menurut konteks yang dimilikinya. Komunikator juga perlu mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut akan dipahami, dikutip, diberitakan, dan ditafsirkan oleh masyarakat. Temuan ini menjadi penting dalam penelitian karena memperlihatkan bahwa gaya komunikasi seorang pejabat publik memiliki hubungan erat dengan terbentuknya pemaknaan publik terhadap suatu kebijakan atau kondisi nasional.

2. Hasil Analisis Pernyataan Bahlil Lahadalia Mengenai Kelistrikan Aceh

Tabel 4.4 Target Pemulihan Kelistrikan Aceh

	
Aspek Analisis	Hasil Analisis
Deskripsi Data	Data penelitian diperoleh dari tangkapan layar video wawancara Bahlil Lahadalia yang disiarkan oleh Metro TV saat melakukan peninjauan langsung terhadap proses pemulihan sistem kelistrikan di Provinsi Aceh. Dalam video tersebut, Bahlil menyampaikan bahwa proses pemulihan listrik telah mencapai sekitar 93 persen, namun masih terdapat beberapa wilayah yang belum memperoleh aliran listrik secara normal, salah satunya Kuala Simpang di Kabupaten Aceh Tamiang. Pernyataan tersebut kemudian menjadi perhatian media nasional dan masyarakat karena adanya perbedaan antara capaian yang disampaikan pemerintah dengan kondisi yang masih dirasakan sebagian masyarakat di lapangan.

Representamen (Tanda)	Tanda yang muncul dalam video berupa pernyataan verbal "pemulihan listrik di Aceh sudah mencapai 93 persen", ekspresi wajah yang serius, intonasi suara yang tegas, gerakan tangan yang aktif saat memberikan penekanan terhadap informasi, penggunaan pakaian dinas Menteri ESDM, kehadiran mikrofon berbagai media nasional, serta teks pada layar bertuliskan "<i>Ketika Aceh Masih Diselimuti Kegelapan</i>". Seluruh unsur tersebut membentuk tanda komunikasi resmi pemerintah mengenai perkembangan penanganan gangguan kelistrikan di Aceh.
Object (Objek)	Objek yang dirujuk dalam pernyataan tersebut adalah progres pemulihan jaringan listrik di Provinsi Aceh pasca gangguan sistem kelistrikan. Pernyataan tersebut bertujuan menjelaskan bahwa pemerintah bersama PT PLN terus melakukan percepatan pemulihan jaringan sehingga sebagian besar wilayah telah kembali memperoleh pasokan listrik. Selain itu, penyampaian angka 93 persen dimaksudkan sebagai indikator keberhasilan pemerintah dalam menangani kondisi darurat kelistrikan.
Interpretant (Makna)	Makna yang muncul di masyarakat menunjukkan adanya perbedaan interpretasi terhadap informasi yang disampaikan. Sebagian masyarakat menilai bahwa pemerintah telah bekerja secara cepat dan transparan dalam menyampaikan

	perkembangan pemulihan listrik. Namun, sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa penyampaian angka 93 persen belum sepenuhnya menggambarkan kondisi di lapangan karena masih terdapat beberapa wilayah yang mengalami pemadaman listrik. Perbedaan pengalaman masyarakat tersebut memunculkan interpretasi yang beragam terhadap pesan yang disampaikan oleh Bahlil Lahadalia.
--	--

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap data penelitian, peneliti melihat bahwa Bahlil Lahadalia menggunakan angka 93 persen sebagai elemen utama dalam menyampaikan perkembangan pemulihan kelistrikan Aceh. Penggunaan angka tersebut menunjukkan kecenderungan komunikasi yang berorientasi pada data dan capaian.

Dalam komunikasi publik, penggunaan angka dapat memberikan kesan konkret karena informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat umum, tetapi memiliki ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu program atau penanganan masalah. Pernyataan Bahlil : "93% malam ini Aceh semua menyala... 93%. Terima kasih. Alhamdulillah. Terima kasih Presiden, Presiden.". [00:17] Kutipan ini menunjukkan adanya penekanan yang kuat terhadap angka capaian pemulihan. Pengulangan angka 93 persen dalam pernyataan tersebut menjadi tanda yang memiliki posisi penting dalam konstruksi pesan.

Secara semiotik, angka tersebut bukan hanya berfungsi sebagai informasi kuantitatif, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan pemerintah dalam melakukan pemulihan kelistrikan. Akan tetapi, pada pernyataan berikutnya Bahlil memberikan penjelasan yang lebih spesifik dengan mengatakan bahwa :

"Sekali lagi rasio elektrifikasi baru 93%. Masih ada 7%. 7% ini di pusat-pusat mungkin di kecamatan yang desa-desa yang aksesnya sama sekali belum bisa kita masuk. Tapi secara umum secara global untuk Aceh 93% sudah bisa." [00:38]²²

Pernyataan ini memberikan konteks yang lebih lengkap terhadap angka 93 persen yang sebelumnya disampaikan. Bahlil menjelaskan bahwa masih terdapat wilayah tertentu, khususnya kecamatan dan desa yang aksesnya belum memungkinkan untuk segera dipulihkan. Dengan demikian, apabila keseluruhan pernyataan diperhatikan secara utuh, terdapat pengakuan bahwa proses pemulihan belum mencapai seratus persen.

Hal tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena makna sebuah pesan tidak hanya dibentuk oleh satu kalimat, tetapi juga oleh hubungan antara tanda, objek, dan interpretant. Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, representamen merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, object merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut, sedangkan interpretant merupakan makna yang terbentuk dalam proses penafsiran. Oleh karena itu, angka 93 persen dalam

²² Lahadalia, Bahlil. (2025, 10 Desember). Pernyataan Menteri ESDM dalam tayangan "*Bahlil Lahadalia Minta Maaf Setelah Janji Listrik Aceh Normal Tak Terwujud!*". Diunggah oleh saluran YouTube METRO TV [00:17]. https://www.youtube.com/watch?v=1lxCVc_oJEU

pernyataan Bahlil perlu dipahami bersama dengan penjelasan mengenai 7 persen wilayah yang masih mengalami keterbatasan.

Dari sisi representamen, tanda yang paling dominan adalah angka “93%”. Angka tersebut diperkuat oleh intonasi Bahlil ketika menyampaikannya, pengulangan angka, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta konteks dirinya sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral. Ketika sebuah angka disampaikan oleh pejabat pemerintah dalam forum yang diliput media, angka tersebut memperoleh kekuatan simbolik karena tidak hanya dipahami sebagai angka statistik, tetapi juga sebagai representasi dari kinerja dan capaian pemerintah.

Selain tanda verbal, terdapat pula tanda nonverbal yang memperkuat pesan. Ekspresi wajah Bahlil yang terlihat serius dan penuh konsentrasi menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan diposisikan sebagai informasi resmi dan penting. Kontak mata kepada wartawan memperlihatkan sikap percaya diri ketika menyampaikan informasi. Intonasi yang tegas memberikan penekanan terhadap bagian tertentu dari pernyataan, terutama ketika menyebut angka 93 persen. Gerakan tangan yang digunakan ketika memberikan penjelasan juga berfungsi sebagai penegasan terhadap pesan verbal.

Pakaian yang digunakan Bahlil juga dapat dipandang sebagai bagian dari representamen. Penggunaan pakaian batik dalam konteks penyampaian informasi kepada media menunjukkan identitasnya sebagai pejabat publik yang sedang menjalankan fungsi komunikasi pemerintahan. Dengan demikian, pesan tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui penampilan komunikator,

situasi komunikasi, dan keberadaan media yang merekam serta menyebarkan pernyataan tersebut.

Selanjutnya, dari aspek object, tanda-tanda tersebut merujuk pada kondisi nyata proses pemulihan kelistrikan di Aceh. Angka 93 persen tidak berdiri sendiri, tetapi merujuk pada kondisi pemulihan yang sedang berlangsung. Penjelasan mengenai 7 persen wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau menunjukkan bahwa objek komunikasi adalah proses pemulihan yang masih berjalan, bukan kondisi kelistrikan yang telah sepenuhnya normal.

Dengan demikian, objek dalam komunikasi tersebut dapat dipahami sebagai upaya pemerintah dalam memulihkan sistem kelistrikan Aceh, termasuk wilayah yang telah kembali mendapatkan pasokan listrik dan wilayah yang masih menghadapi kendala. Pernyataan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pemerintah berusaha memberikan gambaran mengenai capaian secara keseluruhan, sementara pengalaman masyarakat dapat berbeda berdasarkan lokasi masing-masing.

Pada tahap interpretant, muncul kemungkinan pemaknaan yang berbeda. Bagi sebagian masyarakat, angka 93 persen dapat dimaknai sebagai indikator bahwa pemerintah telah berhasil memulihkan sebagian besar sistem kelistrikan Aceh. Penyampaian angka tersebut dapat memberikan rasa optimisme bahwa kondisi kelistrikan secara umum telah mengalami perbaikan.

Namun, bagi masyarakat yang masih mengalami pemadaman, angka 93 persen dapat dimaknai secara berbeda. Mereka dapat melihat bahwa angka tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi yang mereka alami secara langsung. Dengan kata lain, terdapat jarak antara representasi statistik mengenai kondisi secara keseluruhan dengan pengalaman individual masyarakat di wilayah tertentu. Perbedaan pengalaman tersebut kemudian dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap pesan Bahlil.

Perbedaan interpretasi tersebut semakin menarik ketika pernyataan Bahlil dibandingkan dengan bagian lain dari video, yaitu ketika ia menyampaikan permohonan maaf dan mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dalam proses pelayanan. Bahlil menyatakan:

"Saya yakin dan percaya bahwa pasti masih banyak kekurangan, pasti masih terjadi hal-hal yang tidak pernah kita perkirakan terjadi di lapangan. Karena itu sebagai pemerintah juga ikut prihatin yang sedalam-dalamnya dan kalau ada yang memang belum maksimal kita memberikan pelayanan kami memohon maaf. Semoga apa yang dilakukan oleh teman-teman tim ini bisa menjadi bagian penting dalam rangka percepatan untuk proses pemulihan kepada saudara-saudara kita yang ada di Aceh." [01:09]²³

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tanda komunikasi yang berbeda dari penekanan sebelumnya terhadap capaian 93 persen. Jika angka 93 persen memberikan representasi mengenai tingkat keberhasilan, maka pengakuan mengenai kekurangan dan permohonan maaf memberikan representasi mengenai kesadaran pemerintah terhadap kondisi yang belum sepenuhnya terselesaikan.

²³ Lahadalia, Bahlil. (2025, 10 Desember). Pernyataan Menteri ESDM dalam tayangan "*Bahlil Lahadalia Minta Maaf Setelah Janji Listrik Aceh Normal Tak Terwujud!*". Diunggah oleh saluran YouTube METRO TV [00:17]. https://www.youtube.com/watch?v=1lxCVc_oJEU

Pernyataan kami memohon maaf juga memiliki makna penting dalam komunikasi publik. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap kemungkinan bahwa pelayanan pemerintah belum berjalan secara maksimal. Dalam perspektif komunikasi, permohonan maaf dapat berfungsi sebagai strategi untuk membangun kembali hubungan antara pemerintah dan masyarakat, khususnya ketika terdapat ketidakpuasan atau pengalaman negatif yang dirasakan masyarakat.

Dengan demikian, peneliti melihat bahwa komunikasi Bahlil dalam kasus kelistrikan Aceh tidak hanya memiliki satu karakter, tetapi memperlihatkan adanya perpaduan antara penegasan capaian, pemberian penjelasan, pengakuan terhadap keterbatasan, dan permohonan maaf. Keempat unsur tersebut membentuk struktur komunikasi yang cukup kompleks.

Jika dikaitkan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, pernyataan Bahlil dalam kasus pemulihan listrik Aceh menunjukkan beberapa karakteristik gaya komunikasi.

Pertama, *Dominant Style* terlihat dari cara Bahlil mengarahkan perhatian publik kepada angka 93 persen sebagai indikator utama capaian pemulihan. Penggunaan angka tersebut secara berulang menunjukkan adanya upaya untuk mengendalikan fokus pembicaraan dan memberikan penekanan terhadap keberhasilan yang telah dicapai pemerintah.

Kedua, terdapat karakteristik *Dramatic Style* melalui pengulangan angka 93 persen dan penggunaan intonasi yang memberikan penekanan pada capaian tersebut. Pernyataan 93% malam ini Aceh semua menyala 93% memiliki bentuk penyampaian yang relatif kuat sehingga mudah menarik perhatian media dan masyarakat.

Ketiga, terdapat *Open Style* ketika Bahlil menjelaskan bahwa masih terdapat 7 persen wilayah yang belum memperoleh akses listrik secara optimal. Keterbukaan tersebut juga terlihat ketika ia mengakui adanya kekurangan dalam proses pelayanan serta menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat.

Keempat, terdapat unsur *Impression Leaving Style* karena penggunaan angka 93 persen menghasilkan pesan yang mudah diingat. Angka tersebut kemudian menjadi bagian penting dari pemberitaan dan pembicaraan publik mengenai pemulihan listrik Aceh. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak berhenti pada saat komunikasi berlangsung, tetapi meninggalkan kesan tertentu kepada audiens.

Sementara itu, pernyataan permohonan maaf juga dapat menunjukkan kecenderungan *Friendly Style*, terutama melalui penggunaan bahasa yang lebih emosional dan menunjukkan keprihatinan terhadap masyarakat. Kalimat “*saudara-saudara kita yang ada di Aceh*” menciptakan kesan kedekatan antara komunikator dengan masyarakat yang terdampak.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti memahami bahwa pernyataan Bahlil mengenai pemulihan listrik Aceh membentuk makna melalui hubungan antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Angka 93 persen berfungsi sebagai tanda utama yang merepresentasikan capaian pemulihan, sedangkan objeknya adalah kondisi pemulihan sistem kelistrikan Aceh yang pada saat itu masih berlangsung. Interpretant kemudian terbentuk berdasarkan bagaimana masyarakat memahami hubungan antara angka tersebut dengan kondisi kelistrikan yang mereka alami.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian angka statistik dalam komunikasi publik dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda apabila tidak disertai konteks yang cukup. Pernyataan 93% malam ini Aceh semua menyala secara sekilas dapat dipahami sebagai kondisi bahwa hampir seluruh Aceh telah kembali mendapatkan listrik. Namun, pernyataan lanjutan mengenai masih adanya 7 persen wilayah yang belum terjangkau memberikan pemahaman yang lebih lengkap bahwa pemulihan belum sepenuhnya selesai.

Oleh karena itu, menurut peneliti, persoalan utama dalam komunikasi pada kasus ini bukan semata-mata terletak pada penggunaan angka 93 persen, tetapi pada bagaimana angka tersebut dipahami oleh masyarakat ketika dipisahkan dari konteks penjelasan lainnya. Dalam pemberitaan media, sebuah pernyataan dapat dipadatkan menjadi headline atau potongan informasi tertentu sehingga perhatian publik lebih terfokus pada bagian yang dianggap paling menarik.

Dengan demikian, kasus pemulihan listrik Aceh memperlihatkan bahwa gaya komunikasi pejabat publik memiliki peran penting dalam membentuk interpretasi masyarakat. Penyampaian informasi yang tegas dan berbasis data dapat memberikan kepastian, tetapi pada saat yang sama perlu disertai penjelasan kontekstual agar tidak menimbulkan pemaknaan yang berbeda antara capaian pemerintah dengan pengalaman masyarakat di lapangan.

3. Hasil Analisis Pernyataan Bahlil Lahadalia Mengenai Gas LPG 3 kg

Tabel 4.5 Distribusi LPG 3kg

	
Deskripsi Data	Data penelitian diperoleh dari tangkapan layar video pemberitaan Metro TV dalam program <i>Newsline Bisnis</i> yang menampilkan pernyataan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)

	Bahlil Lahadalia mengenai kondisi LPG subsidi 3 kilogram. Dalam konferensi pers tersebut, Bahlil menegaskan bahwa stok LPG subsidi nasional berada dalam kondisi aman, bahkan berada di atas standar minimum yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu, ia juga memastikan bahwa harga LPG 3 kilogram tidak mengalami kenaikan meskipun muncul kekhawatiran masyarakat terkait distribusi LPG bersubsidi. Pernyataan tersebut disampaikan di hadapan awak media dan disiarkan secara langsung melalui televisi nasional sebelum kemudian tersebar luas melalui berbagai platform digital.
Representamen (Tanda)	Representamen dalam tayangan ini berupa pernyataan verbal Bahlil yang menyebutkan "stok LPG subsidi aman, di atas standar minimum" serta "harga LPG 3 kilogram tidak naik." Selain itu, terdapat unsur nonverbal berupa ekspresi wajah yang serius, intonasi suara yang tegas, kontak mata kepada wartawan, penggunaan jas resmi dengan pin Kementerian ESDM, serta kehadiran pejabat lain di belakangnya yang memperkuat kesan bahwa informasi tersebut merupakan pernyataan resmi pemerintah. Tulisan pada layar Metro TV bertuliskan "STOK LPG SUBSIDI AMAN, DI ATAS STANDAR MINIMUM" juga menjadi tanda visual yang memperkuat pesan utama kepada masyarakat.

Object (Objek)	Objek yang dirujuk dalam pernyataan tersebut adalah kondisi riil ketersediaan LPG subsidi 3 kilogram di Indonesia, kebijakan pemerintah mengenai distribusi LPG bersubsidi, serta upaya pemerintah menjaga stabilitas pasokan dan harga LPG di tengah meningkatnya perhatian publik terhadap distribusi energi nasional. Pernyataan tersebut juga merujuk pada kebijakan penataan distribusi LPG 3 kilogram yang bertujuan agar subsidi lebih tepat sasaran tanpa mengurangi ketersediaan stok bagi masyarakat yang berhak menerima.
Interpretant (Makna)	Interpretasi yang muncul di tengah masyarakat menunjukkan adanya dua kecenderungan. Sebagian masyarakat memaknai pernyataan tersebut sebagai bentuk transparansi pemerintah dalam memberikan kepastian mengenai kondisi pasokan LPG subsidi sehingga diharapkan mampu meredam kepanikan publik. Namun, sebagian masyarakat lainnya memberikan interpretasi yang berbeda karena masih ditemukannya antrean panjang, keterlambatan distribusi, serta kesulitan memperoleh LPG 3 kilogram di beberapa daerah. Akibatnya, muncul anggapan bahwa terdapat perbedaan antara informasi yang disampaikan pemerintah dengan pengalaman masyarakat di lapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tayangan tersebut, peneliti melihat bahwa Bahlil Lahadalia menggunakan gaya komunikasi yang tegas, lugas, informatif, dan persuasif dalam menyampaikan informasi mengenai LPG subsidi 3

kilogram. Hal tersebut terlihat dari cara Bahlil secara langsung memberikan penjelasan mengenai kondisi stok, standar minimum nasional, serta kebijakan harga LPG bersubsidi. Pesan yang disampaikan tidak menggunakan struktur bahasa yang terlalu kompleks sehingga informasi mengenai kebijakan energi dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pernyataan Bahlil yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah:

“Nah khusus untuk LPG yang disubsidi stok kita di atas standar minimum nasional dan harganya tidak ada kenaikan flat, sama dengan harga bensin RON 90 dan harga solar CN48. Nah kenapa harganya naik, saya katakan bahwa kita mengatur harga yang pemerintah bisa menjamin untuk harganya enggak naik itu adalah yang bersubsidi. Sementara yang tidak bersubsidi itu dipakai oleh industri, restoran, hotel, jadi itu memang tidak kita atur harganya, dia menyesuaikan dengan harga pasar begitu Bos. Tapi kalau dibilang harganya langka saya pikir laporan dari kami standar minimum di atas 10 hari kok, di atas standar minimum nasional, aman, aman.” [00:53]²⁴

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Bahlil tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kondisi stok LPG subsidi, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara LPG bersubsidi dan LPG nonsubsidi. Ia berusaha membangun pemahaman bahwa harga LPG bersubsidi berada dalam pengendalian pemerintah, sedangkan LPG nonsubsidi mengikuti mekanisme harga pasar. Dengan demikian, pesan yang disampaikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan informasi sekaligus memberikan klarifikasi terhadap persoalan harga dan ketersediaan LPG yang berkembang di masyarakat.

²⁴ Lahadalia, Bahlil. (2026, 21 April). Pernyataan Menteri ESDM dalam tayangan *"Bahlil Pastikan Harga LPG 3 Kg Tidak Naik Stok Subsidi Aman Nasional - [Newslime]"*. Diunggah oleh saluran YouTube METRO TV [00:53]. <https://www.youtube.com/watch?v=Fhgymnf2WNA>

Jika dianalisis menggunakan konsep representamen Charles Sanders Peirce, tanda utama dalam pernyataan tersebut dapat ditemukan pada penggunaan frasa “stok kita di atas standar minimum nasional”, “harganya tidak ada kenaikan”, dan penegasan “aman, aman.” Penggunaan kata-kata tersebut bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi menjadi tanda yang membawa pesan tertentu kepada khalayak. Frasa “di atas standar minimum nasional” memberikan kesan bahwa kondisi persediaan LPG berada dalam batas yang dianggap mencukupi, sedangkan pengulangan kata “aman” berfungsi sebagai penegasan terhadap pesan yang ingin ditanamkan kepada publik.

Selain tanda verbal, tanda nonverbal juga memiliki peran dalam membentuk makna. Ekspresi wajah Bahlil yang serius tetapi tetap terkendali memberikan kesan bahwa informasi yang disampaikan merupakan informasi resmi dan harus dipercaya. Intonasi yang tegas, terutama ketika menyampaikan kata-kata mengenai keamanan stok dan harga LPG, memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Kontak mata dengan wartawan menunjukkan sikap percaya diri dan kesiapan mempertanggungjawabkan informasi di hadapan publik.

Penggunaan pakaian resmi dengan atribut Kementerian ESDM juga menjadi tanda yang memiliki makna penting. Dalam perspektif semiotika Peirce, tanda tersebut menghubungkan komunikator dengan institusi yang diwakilinya. Bahlil tidak hadir hanya sebagai individu yang memberikan pendapat pribadi, tetapi sebagai pejabat pemerintah yang memiliki kewenangan dalam bidang energi. Kehadiran pejabat lain di belakangnya semakin memperkuat kesan bahwa

informasi yang disampaikan berada dalam konteks komunikasi kelembagaan pemerintah.

Pada unsur *object*, tanda-tanda tersebut merujuk pada kondisi nyata mengenai ketersediaan dan distribusi LPG subsidi 3 kilogram serta kebijakan pemerintah dalam menjaga harga LPG bersubsidi. Dengan demikian, objek yang dimaksud tidak hanya berupa tabung LPG atau jumlah stok secara fisik, tetapi mencakup keseluruhan persoalan kebijakan yang berkaitan dengan distribusi, harga, ketersediaan, dan pengawasan LPG bersubsidi.

Pernyataan mengenai stok yang berada di atas standar minimum menunjukkan adanya upaya untuk memberikan ukuran yang lebih objektif mengenai kondisi LPG. Bahlil tidak hanya mengatakan bahwa LPG “aman”, tetapi menghubungkan klaim tersebut dengan standar minimum nasional. Penggunaan standar tersebut menjadi strategi komunikasi untuk memberikan dasar rasional terhadap pernyataan yang disampaikan. Artinya, keamanan stok tidak semata-mata dibangun melalui pernyataan subjektif, tetapi dikaitkan dengan ukuran yang diklaim sebagai standar pemerintah.

Sementara itu, unsur interpretant menunjukkan bagaimana tanda tersebut dapat menghasilkan pemaknaan tertentu pada masyarakat. Bagi sebagian masyarakat, pernyataan bahwa stok LPG berada di atas standar minimum dan harga LPG bersubsidi tidak mengalami kenaikan dapat dimaknai sebagai bentuk jaminan pemerintah terhadap kebutuhan energi masyarakat. Pesan tersebut dapat

memberikan rasa aman sekaligus mengurangi kekhawatiran terhadap kemungkinan kelangkaan atau kenaikan harga LPG 3 kilogram.

Namun demikian, interpretasi masyarakat dapat berbeda apabila dikaitkan dengan pengalaman mereka ketika memperoleh LPG di lapangan. Masyarakat yang pernah mengalami antrean, kesulitan memperoleh LPG, keterlambatan distribusi, atau perbedaan harga dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap pernyataan “aman” yang disampaikan oleh pemerintah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interpretasi tidak bersifat tunggal karena pemaknaan tanda dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kondisi sosial, serta informasi lain yang diterima masyarakat.

Dari perspektif gaya komunikasi Robert W. Norton, pernyataan Bahlil menunjukkan beberapa karakteristik gaya komunikasi. Pertama, *Dominant Style* terlihat dari cara Bahlil mengendalikan arah pembicaraan dan memberikan penegasan terhadap informasi yang ingin disampaikan. Ia tidak hanya menjawab persoalan mengenai LPG, tetapi juga mengarahkan perhatian audiens pada penjelasan mengenai perbedaan LPG bersubsidi dan nonsubsidi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan komunikator dalam mengarahkan fokus pembicaraan sesuai dengan pesan yang hendak dibangun.

Kedua, terdapat *Open Style*, yang terlihat dari keterbukaan Bahlil dalam memberikan penjelasan mengenai kondisi stok dan mekanisme harga LPG. Ia menjelaskan bahwa pemerintah memiliki kendali terhadap harga LPG bersubsidi, sedangkan LPG nonsubsidi mengikuti harga pasar. Keterbukaan dalam

memberikan penjelasan tersebut menunjukkan upaya untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada publik mengenai mekanisme kebijakan LPG.

Ketiga, *Dramatic Style* dapat dilihat dari penggunaan penekanan verbal pada frasa tertentu, khususnya ketika Bahlil menyampaikan “aman, aman”. Pengulangan tersebut membuat pesan lebih kuat dan mudah ditangkap oleh audiens. Gaya penyampaian semacam ini memberikan tekanan emosional terhadap pesan sehingga informasi mengenai keamanan stok menjadi bagian yang paling mudah diingat.

Keempat, *Impression Leaving Style* juga terlihat melalui penggunaan pernyataan yang singkat dan kuat. Kata “aman” yang disampaikan secara berulang dapat meninggalkan kesan tertentu kepada masyarakat bahwa pemerintah ingin memastikan kondisi LPG subsidi berada dalam keadaan terkendali. Dengan demikian, pesan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kesan mengenai kemampuan pemerintah dalam menjaga ketersediaan LPG.

Dalam konteks komunikasi publik, penggunaan kata “aman” memiliki posisi yang cukup penting. Kata tersebut merupakan bentuk komunikasi yang sederhana, tetapi memiliki daya pengaruh yang kuat karena langsung berhubungan dengan kondisi psikologis masyarakat. Ketika masyarakat mendengar bahwa stok LPG aman dan harga LPG subsidi tidak naik, pesan yang diharapkan muncul adalah rasa tenang dan berkurangnya kekhawatiran. Namun, penggunaan kata tersebut juga membutuhkan dukungan penjelasan yang memadai karena masyarakat dapat membandingkannya dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Berdasarkan keseluruhan analisis, peneliti melihat bahwa gaya komunikasi Bahlil dalam menyampaikan informasi mengenai LPG 3 kilogram memperlihatkan kombinasi antara *Dominant Style*, *Open Style*, *Dramatic Style*, dan *Impression Leaving Style*. Bahlil berusaha menyampaikan informasi secara langsung, memberikan penjelasan mengenai mekanisme kebijakan, menggunakan penekanan tertentu, serta membangun kesan bahwa kondisi LPG subsidi berada dalam keadaan terkendali.

Dengan demikian, berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, komunikasi Bahlil mengenai LPG 3 kilogram tidak hanya dapat dipahami dari isi pernyataannya, tetapi juga melalui hubungan antara representamen, object, dan interpretant. Tanda berupa pernyataan mengenai stok yang aman, harga yang tidak mengalami kenaikan, ekspresi, intonasi, pakaian resmi, dan konteks pemberitaan secara keseluruhan membentuk makna bahwa pemerintah berusaha memberikan kepastian dan kepercayaan kepada masyarakat. Namun, perbedaan antara pesan pemerintah dan pengalaman sebagian masyarakat menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan realitas yang dirasakan oleh publik.

c. Respons Publik Terhadap Gaya Komunikasi Bahlil Lahadalia

1. Isu BBM Nasional

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai komentar masyarakat pada unggahan video pemberitaan mengenai pernyataan Bahlil Lahadalia terkait stok BBM nasional, peneliti menemukan bahwa gaya komunikasi yang digunakan Bahlil memperoleh respons yang cukup beragam. Respons tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara masyarakat menafsirkan informasi setelah dipublikasikan oleh media massa dan disebarluaskan melalui media sosial.

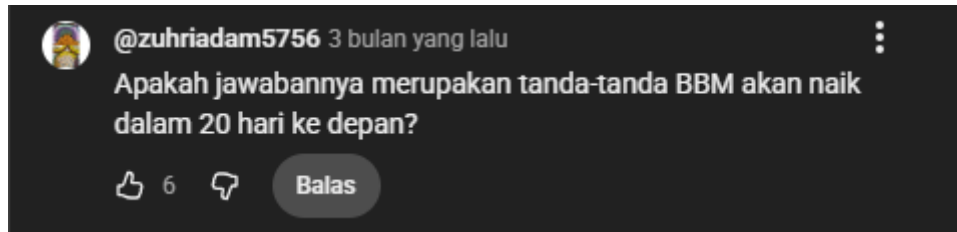
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar komentar masyarakat tidak lagi membahas penjelasan Bahlil mengenai keterbatasan kapasitas penyimpanan BBM nasional, melainkan lebih terfokus pada kalimat "stok BBM cuma 20 hari" yang dijadikan judul utama dalam berbagai pemberitaan media. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses framing media memiliki pengaruh besar dalam membentuk perhatian publik terhadap suatu informasi.

Berdasarkan analisis terhadap komentar yang muncul, peneliti mengelompokkan respons masyarakat ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Respons yang Menunjukkan Kekhawatiran terhadap Kondisi BBM Nasional

Sebagian masyarakat menafsirkan bahwa pernyataan Bahlil merupakan indikasi bahwa kondisi stok BBM Indonesia sedang berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Hal tersebut terlihat dari komentar seperti:

"Apakah jawabannya merupakan tanda-tanda BBM akan naik dalam 20 hari ke depan?"



Gambar 4.2 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

Komentar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menghubungkan informasi mengenai stok operasional BBM dengan kemungkinan kenaikan harga BBM. Padahal, dalam penjelasan lengkapnya, Bahlil menjelaskan bahwa angka 20 hari merupakan kondisi normal yang disebabkan oleh keterbatasan kapasitas penyimpanan, bukan menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis energi.

Menurut peneliti, munculnya interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat lebih mudah menangkap informasi yang bersifat kuantitatif, yaitu angka "20 hari", dibandingkan memahami konteks teknis mengenai sistem logistik energi nasional. Dengan demikian, informasi yang diterima mengalami penyederhanaan makna sehingga membentuk persepsi yang berbeda dari maksud komunikator.

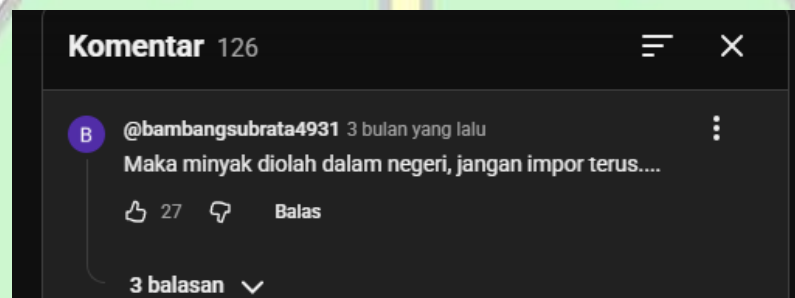
2. Respons Kritis terhadap Kebijakan Pemerintah

Kategori kedua menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menggunakan momentum tersebut untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah di sektor energi. Hal ini terlihat dari beberapa komentar, antara lain:

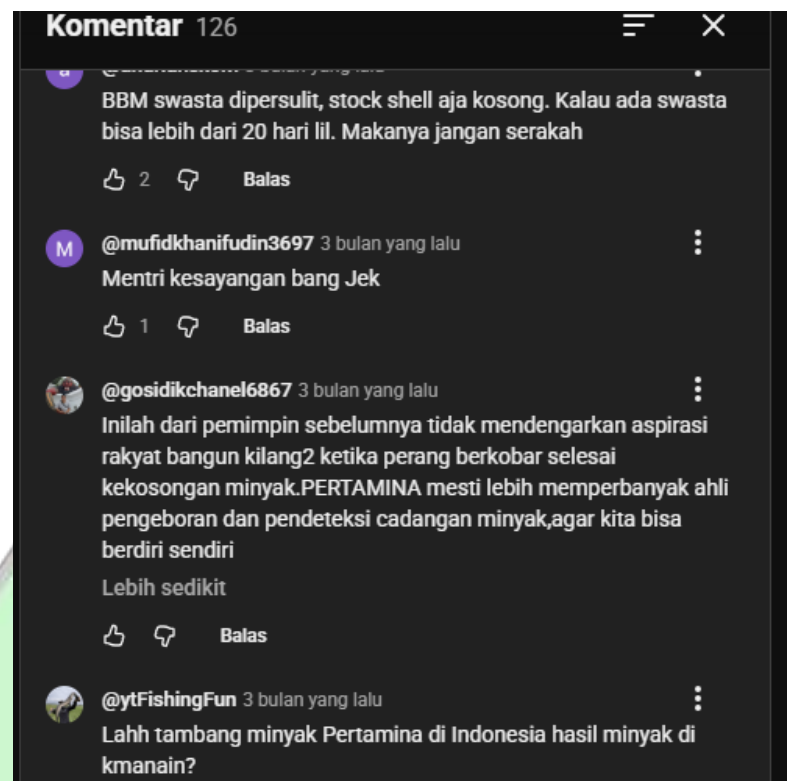
"Maka minyak diolah dalam negeri, jangan impor terus."

"Lahh tambang minyak Pertamina di Indonesia hasil minyak dikemanain?"

"BBM swasta dipersulit, stok Shell aja kosong."



Gambar 4.3 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)



Gambar 4.4 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

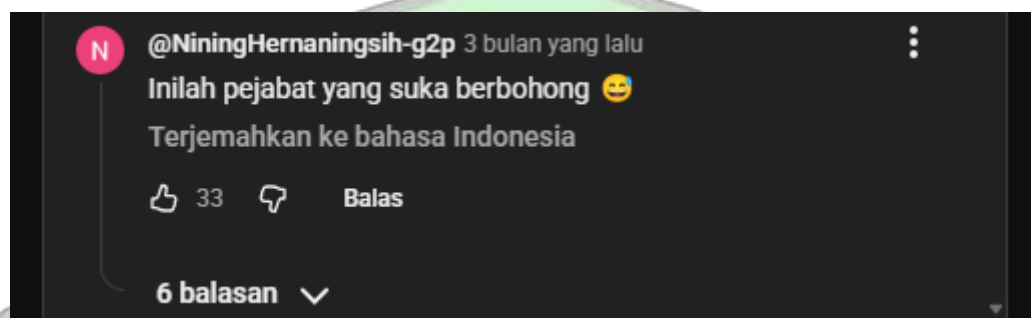
Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya merespons isi komunikasi Bahlil, tetapi juga mengaitkannya dengan isu yang lebih luas, seperti ketahanan energi nasional, impor minyak, produksi minyak dalam negeri, hingga kebijakan distribusi BBM.

Peneliti menilai bahwa fenomena tersebut menunjukkan adanya proses perluasan makna (*expansion of meaning*), yaitu ketika satu pesan komunikasi berkembang menjadi diskusi mengenai berbagai persoalan kebijakan pemerintah. Dengan kata lain, pesan yang awalnya hanya menjelaskan kondisi stok operasional BBM berubah menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi maupun kritik terhadap tata kelola sektor energi nasional.

3. Respons yang Bersifat Negatif terhadap Kredibilitas Komunikator

Sebagian komentar menunjukkan penilaian negatif terhadap Bahliil Lahadalia sebagai komunikator. Hal tersebut dapat dilihat dari komentar berikut.

"Inilah pejabat yang suka berbohong."



Gambar 4.5 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

Komentar tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak lagi memperdebatkan substansi informasi mengenai stok BBM, tetapi mulai memberikan penilaian terhadap kredibilitas pejabat yang menyampaikan informasi tersebut.

Menurut peneliti, kondisi tersebut merupakan bentuk perpindahan fokus komunikasi, yaitu dari evaluasi terhadap isi pesan menjadi evaluasi terhadap sumber pesan (source credibility). Dalam komunikasi publik, persepsi terhadap komunikator memiliki pengaruh yang besar terhadap penerimaan pesan. Ketika masyarakat telah memiliki persepsi tertentu terhadap pejabat publik, maka informasi yang disampaikan cenderung ditafsirkan berdasarkan citra komunikator, bukan berdasarkan isi pesan secara objektif.

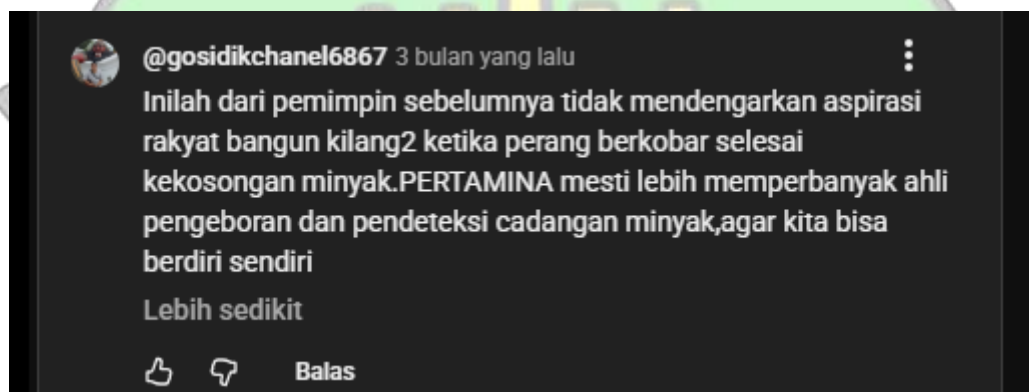
4. Respons yang Memberikan Dukungan terhadap Pemerintah

Di samping berbagai kritik, peneliti juga menemukan adanya komentar yang mendukung penjelasan Bahlil Lahadalia maupun kebijakan pemerintah.

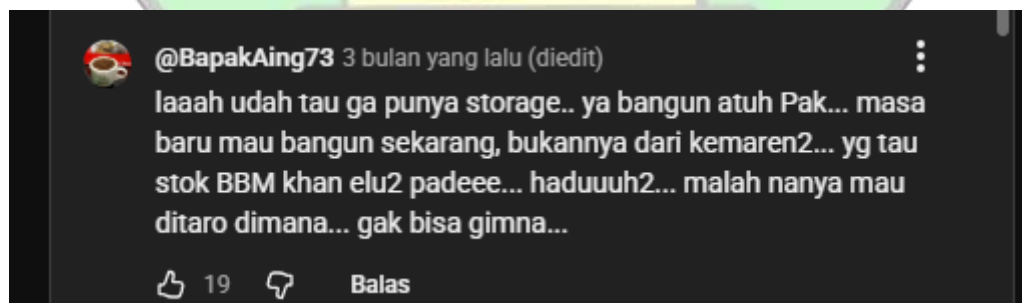
Beberapa komentar yang ditemukan antara lain:

"Memang belum punya storage... ya bangun atuh Pak.... masa baru mau bangun sekarang."

"Inilah dari pemimpin sebelumnya tidak mendengarkan aspirasi rakyat, bangun kilang dua ketika perang berkelobar selesai kekosongan minyak."



Gambar 4.6 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)



Gambar 4.7 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

Komentar tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memahami bahwa persoalan stok BBM tidak hanya berkaitan dengan distribusi energi, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur penyimpanan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Kelompok masyarakat ini cenderung menerima penjelasan Bahlil sebagai bentuk transparansi pemerintah mengenai kondisi riil sektor energi nasional. Bahkan, sebagian komentar memberikan solusi berupa pembangunan fasilitas penyimpanan BBM agar kapasitas cadangan energi nasional dapat ditingkatkan.

Apabila dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce, maka komentar-komentar masyarakat tersebut merupakan *interpretant*, yaitu makna yang terbentuk setelah masyarakat menerima tanda (representamen) berupa pernyataan Bahlil mengenai stok BBM nasional.

Representamen yang diterima masyarakat adalah kalimat "stok BBM RI cuma 20 hari", ekspresi serius Bahlil, penyampaian data secara langsung, serta berbagai judul pemberitaan media yang menonjolkan angka "20 hari". Objek yang dirujuk sebenarnya adalah kondisi cadangan operasional BBM nasional yang berkaitan dengan kapasitas penyimpanan energi di Indonesia.

Namun demikian, interpretant yang muncul sangat beragam. Sebagian masyarakat memaknai pernyataan tersebut sebagai bentuk keterbukaan pemerintah, sebagian lainnya menganggap bahwa Indonesia sedang berada pada kondisi darurat

energi, sedangkan kelompok lainnya justru menjadikan informasi tersebut sebagai dasar untuk mengkritik kebijakan pemerintah secara keseluruhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Peirce, hubungan antara representamen, objek, dan interpretant tidak selalu menghasilkan satu makna yang sama. Interpretant sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, orientasi politik, tingkat literasi media, serta konteks sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, satu pesan komunikasi dapat menghasilkan berbagai bentuk pemaknaan yang berbeda ketika diterima oleh masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, peneliti menilai bahwa respons publik yang muncul dipengaruhi oleh karakteristik gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Bahlil Lahadalia.

Dominant Style terlihat dari cara Bahlil menyampaikan informasi secara tegas, percaya diri, dan menguasai jalannya konferensi pers. Sikap tersebut memperkuat citranya sebagai pejabat yang memiliki otoritas dalam menjelaskan kondisi energi nasional.

Open Style tampak melalui keterbukaan Bahlil dalam menyampaikan data mengenai stok BBM nasional kepada publik, termasuk menjelaskan keterbatasan kapasitas penyimpanan BBM sebagai penyebab cadangan operasional hanya berada pada kisaran 20 hari.

Dramatic Style terlihat dari penggunaan angka yang spesifik dan mudah diingat, yaitu "20 hari". Angka tersebut menjadi elemen komunikasi yang paling

dominan sehingga menarik perhatian media dan masyarakat, namun pada saat yang sama memunculkan berbagai interpretasi yang berbeda.

Sementara itu, *Impression Leaving Style* tampak karena kalimat yang disampaikan Bahlil meninggalkan kesan yang kuat di ruang publik. Pernyataan tersebut terus dikutip dalam berbagai pemberitaan media, menjadi bahan diskusi masyarakat, serta memunculkan ratusan komentar dengan beragam sudut pandang.

2. Isu Kelistrikan

Berdasarkan hasil observasi terhadap komentar masyarakat pada berbagai pemberitaan media mengenai pernyataan Bahlil Lahadalia yang menyebutkan bahwa proses pemulihan listrik di Aceh telah mencapai 93 persen, peneliti menemukan bahwa respons publik didominasi oleh komentar yang bersifat kritis. Berbeda dengan kasus stok BBM nasional yang lebih banyak memunculkan kekhawatiran mengenai kondisi energi, pada kasus ini masyarakat lebih banyak memberikan penilaian terhadap kredibilitas komunikasi pejabat publik dengan membandingkan informasi yang disampaikan pemerintah dengan kondisi nyata yang mereka alami di lapangan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar komentar muncul karena masyarakat masih merasakan pemadaman listrik, khususnya di wilayah Aceh Tamiang, meskipun pemerintah telah mengumumkan bahwa pemulihan listrik hampir selesai. Perbedaan antara informasi resmi dan pengalaman langsung

masyarakat inilah yang kemudian membentuk berbagai interpretasi serta respons yang terekam dalam ruang publik digital.

Berdasarkan analisis terhadap komentar masyarakat, peneliti mengelompokkan respons publik ke dalam beberapa kategori berikut.

1. Respons yang Mempertanyakan Akurasi Informasi Pemerintah

Kelompok pertama merupakan masyarakat yang mempertanyakan kebenaran data yang disampaikan oleh Bahlil Lahadalia. Hal tersebut terlihat pada komentar seperti:

"Tadi laporan ke presiden bilang uda 93 persen."

"Di Aceh Tamiang sudah 15 hari belum hidup listrik."



Gambar 4.8 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

Komentar tersebut menunjukkan adanya perbandingan antara informasi yang disampaikan pemerintah dengan kondisi yang dialami langsung oleh

masyarakat. Masyarakat tidak secara langsung menolak data pemerintah, tetapi mempertanyakan sejauh mana angka 93 persen tersebut benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Menurut peneliti, komentar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan pengalaman empiris sebagai dasar utama dalam menilai komunikasi pemerintah. Ketika pengalaman yang dirasakan berbeda dengan informasi yang diterima melalui media, maka tingkat kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan menjadi menurun.

2. Respons yang Menunjukkan Ketidakpercayaan terhadap Kredibilitas Pejabat Publik

Kategori kedua didominasi oleh komentar yang tidak lagi membahas substansi pemulihan listrik, melainkan secara langsung memberikan penilaian terhadap Bahlil Lahadalia sebagai pejabat publik.

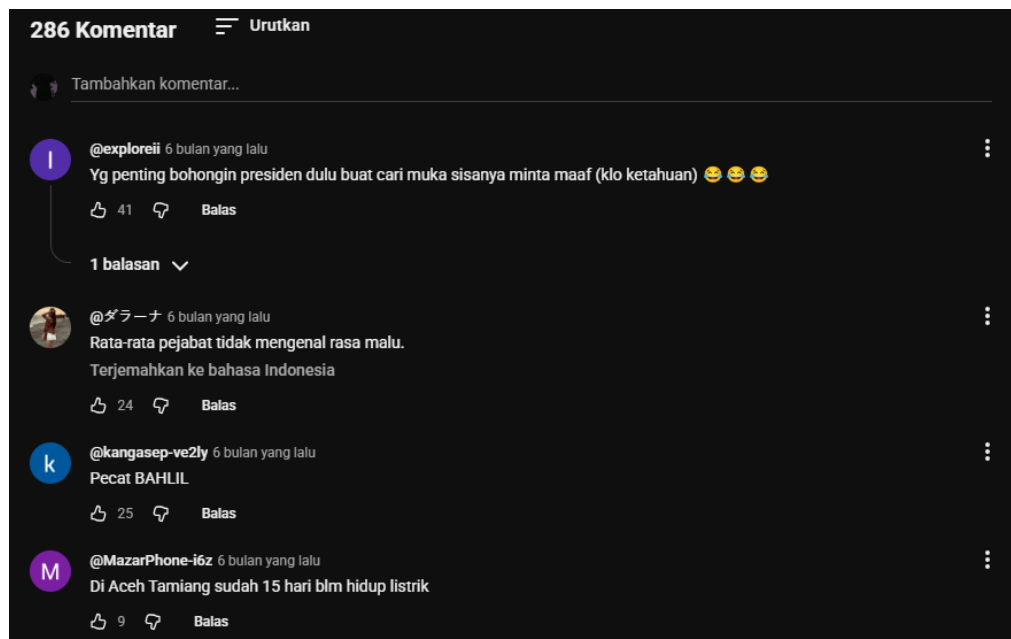
Beberapa komentar yang ditemukan antara lain:

"Menteri yang paling bodoh."

"Pecat Bahlil."

"Rata-rata pejabat tidak mengenal rasa malu."

"Yang penting bohongin presiden dulu."



Gambar 4.9 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

Komentar tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mengalihkan fokus komunikasi dari isi pesan menuju penilaian terhadap komunikator. Dalam komunikasi publik, kondisi seperti ini menunjukkan terjadinya penurunan *source credibility*, yaitu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap individu yang menyampaikan informasi.

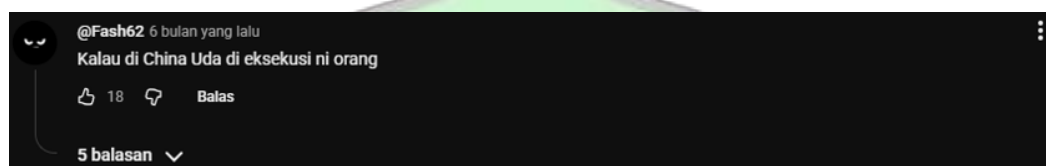
Peneliti menilai bahwa munculnya komentar-komentar tersebut dipengaruhi oleh persepsi masyarakat bahwa informasi yang disampaikan pemerintah tidak sesuai dengan kondisi yang mereka alami secara langsung. Akibatnya, masyarakat tidak lagi mengevaluasi isi pesan secara objektif, tetapi membangun penilaian terhadap karakter dan integritas komunikator.

3. Respons yang Bersifat Emosional sebagai Bentuk Kekecewaan

Selain kritik terhadap pejabat publik, peneliti juga menemukan adanya komentar yang menunjukkan ekspresi emosional akibat lamanya proses pemulihan listrik.

Komentar seperti:

"Kalau di China uda dieksekusi ni orang."



Gambar 4.10 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

menunjukkan bentuk kemarahan dan frustrasi masyarakat terhadap lambatnya penanganan pemulihan listrik. Kalimat tersebut bukan dimaksudkan sebagai ajakan melakukan tindakan tertentu, melainkan merupakan ungkapan hiperbolis yang menggambarkan tingkat kekecewaan masyarakat terhadap pelayanan publik yang mereka rasakan.

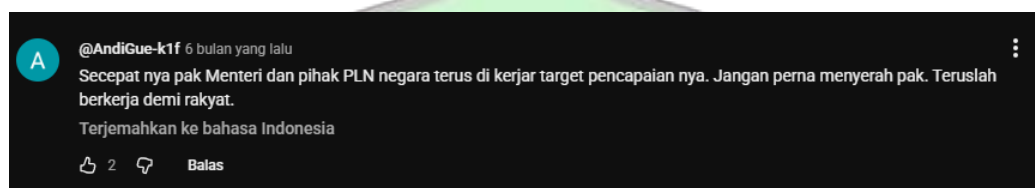
Dalam perspektif komunikasi, komentar seperti ini memperlihatkan bahwa emosi masyarakat dapat memengaruhi cara mereka merespons informasi pemerintah. Ketika masyarakat berada dalam kondisi mengalami kerugian secara langsung, respons yang muncul cenderung lebih emosional dibandingkan rasional.

4. Respons yang Memberikan Dukungan terhadap Upaya Pemerintah

Di samping berbagai kritik, peneliti juga menemukan adanya komentar yang memberikan dukungan terhadap pemerintah dan Bahlil Lahadalia.

Salah satu komentar yang ditemukan yaitu:

"Secepatnya Pak Menteri dan pihak PLN terus dikejar target pencapaiannya. Jangan pernah menyerah Pak. Teruslah bekerja demi rakyat."



Gambar 4.11 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

Komentar tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memberikan kepercayaan terhadap upaya pemerintah dalam mempercepat pemulihan listrik. Kelompok masyarakat ini lebih menekankan pentingnya percepatan penyelesaian pekerjaan dibandingkan memperdebatkan informasi yang telah disampaikan kepada publik.

Walaupun jumlah komentar yang mendukung relatif lebih sedikit dibandingkan komentar yang bersifat kritis, keberadaan komentar tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap komunikasi pemerintah tidak bersifat seragam.

Apabila dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, maka *representamen* dalam peristiwa komunikasi ini berupa pernyataan

verbal Bahlil Lahadalia bahwa pemulihan listrik di Aceh telah mencapai 93 persen, ekspresi wajah yang serius, penggunaan pakaian dinas Menteri ESDM, konferensi pers bersama media, serta berbagai judul pemberitaan yang menonjolkan angka "93 persen".

Object yang dirujuk adalah kondisi pemulihan jaringan listrik pascabencana di wilayah Aceh, khususnya progres perbaikan sistem kelistrikan yang dilakukan oleh pemerintah bersama PLN.

Sementara itu, *interpretant* yang muncul dalam masyarakat memperlihatkan adanya beragam pemaknaan terhadap informasi tersebut. Sebagian masyarakat memahami bahwa pemerintah sedang menyampaikan progres pemulihan berdasarkan data resmi yang dimiliki. Akan tetapi, sebagian masyarakat lainnya menilai bahwa informasi tersebut belum menggambarkan kondisi nyata karena masih banyak wilayah yang belum memperoleh pasokan listrik secara normal.

Peneliti melihat bahwa perbedaan interpretasi tersebut terbentuk karena masyarakat menjadikan pengalaman langsung sebagai dasar utama dalam memaknai pesan yang disampaikan pemerintah. Dalam konsep Peirce, *interpretant* tidak hanya dibentuk oleh tanda itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial penerima pesan. Oleh sebab itu, masyarakat yang masih mengalami pemadaman listrik cenderung membangun interpretasi yang berbeda dibandingkan masyarakat yang telah menikmati pemulihan layanan listrik.

Apabila dikaitkan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, peneliti menilai bahwa penyampaian informasi oleh Bahlil Lahadalia memperlihatkan beberapa karakteristik gaya komunikasi.

Dominant Style tampak melalui cara Bahlil menyampaikan informasi secara tegas, penuh keyakinan, serta menguasai jalannya konferensi pers sebagai representasi pemerintah.

Open Style terlihat dari keterbukaannya dalam menyampaikan perkembangan pemulihan listrik kepada media dan masyarakat berdasarkan data yang diperoleh dari instansi teknis.

Dramatic Style tampak melalui penggunaan angka 93 persen sebagai fokus utama komunikasi. Angka tersebut menjadi pusat perhatian media sekaligus menjadi bagian informasi yang paling banyak diingat oleh masyarakat.

Sementara itu, *Impression Leaving Style* terlihat dari kemampuan pernyataan tersebut meninggalkan kesan yang kuat di ruang publik. Pernyataan mengenai angka 93 persen terus dikutip oleh berbagai media, menjadi bahan diskusi masyarakat, bahkan digunakan oleh sebagian warganet sebagai dasar untuk membandingkan informasi pemerintah dengan kondisi yang mereka alami secara langsung.

3. Isu LPG 3kg

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai komentar masyarakat pada media sosial YouTube dan pemberitaan media daring mengenai pernyataan Bahlil Lahadalia terkait kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, peneliti menemukan bahwa respons publik didominasi oleh tanggapan yang bersifat kritis terhadap kebijakan maupun cara penyampaian informasi yang dilakukan. Namun demikian, terdapat pula sebagian masyarakat yang memberikan penjelasan serta dukungan terhadap tujuan pemerintah dalam melakukan penataan distribusi LPG bersubsidi.

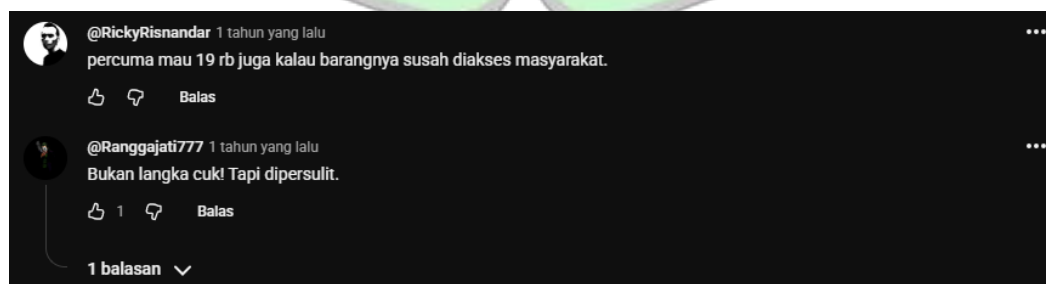
Beberapa komentar yang menjadi representasi respons publik antara lain sebagai berikut.

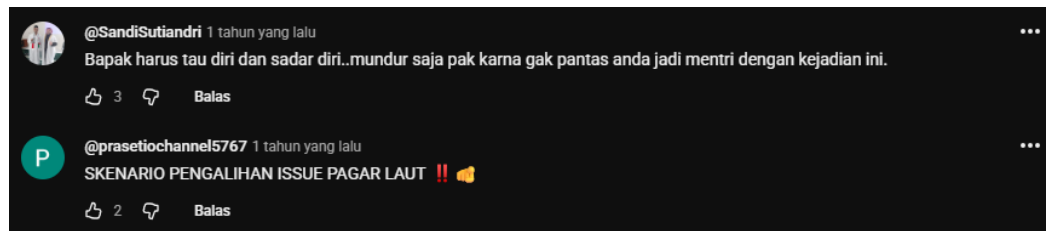
*"Percuma mau 19 rb juga kalau barangnya susah diakses masyarakat."
(Akun @RickyRisnandar)*

*"Bukan langka cuk! Tapi dipersulit."
(Akun @Ranggajati777)*

*"Bapak harus tau diri dan sadar diri... mundur saja pak karena gak pantas anda jadi menteri dengan kejadian ini."
(Akun @SandiSutiandri)*

*"SKENARIO PENGALIHAN ISSUE PAGAR LAUT."
(Akun @prasetiochannel5767)*





Gambar 4.12 Respons Publik
(Sumber : YouTube MetroTV)

Peneliti melihat bahwa sebagian besar komentar masyarakat tidak lagi berfokus pada substansi penjelasan yang disampaikan oleh Bahlil Lahadalia mengenai tujuan kebijakan penataan distribusi LPG 3 kilogram, melainkan lebih banyak menyoroti dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat setelah kebijakan tersebut diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi publik tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan yang disampaikan oleh komunikator, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman nyata masyarakat terhadap implementasi kebijakan tersebut.

Komentar pertama yang menyatakan *"Percuma mau 19 rb juga kalau barangnya susah diakses masyarakat"* menunjukkan bahwa masyarakat lebih menilai efektivitas kebijakan berdasarkan kemudahan memperoleh LPG subsidi dibandingkan informasi mengenai harga eceran yang disampaikan pemerintah. Bagi masyarakat, keberhasilan komunikasi kebijakan diukur dari kesesuaian antara informasi yang diberikan dengan kondisi yang mereka alami di lapangan. Dengan demikian, walaupun pemerintah menegaskan bahwa harga LPG 3 kilogram tetap sesuai ketentuan, kesulitan memperoleh LPG membuat sebagian masyarakat menilai bahwa pesan pemerintah belum mampu menjawab persoalan yang sebenarnya.

Komentar kedua yang berbunyi *"Bukan langka, tapi dipersulit"* memperlihatkan adanya interpretasi bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketersediaan stok LPG, melainkan pada mekanisme distribusi yang dinilai semakin rumit setelah adanya kebijakan penataan pangkalan resmi. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat memahami adanya perbedaan antara istilah "kelangkaan" dengan "kesulitan akses". Namun, pada saat yang sama komentar tersebut juga mencerminkan ketidakpuasan terhadap cara pemerintah mengelola distribusi LPG bersubsidi.

Sementara itu, komentar seperti *"Bapak harus tau diri dan sadar diri... mundur saja pak"* menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mengaitkan persoalan distribusi LPG dengan penilaian terhadap kompetensi Bahlil Lahadalia sebagai pejabat publik. Dalam konteks komunikasi politik, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan telah bergeser menjadi evaluasi terhadap kredibilitas komunikator. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya menilai isi pesan, tetapi juga membangun penilaian terhadap figur yang menyampaikan pesan tersebut.

Komentar lain yang menyebut *"SKENARIO PENGALIHAN ISSUE PAGAR LAUT"* menunjukkan munculnya spekulasi politik yang berkembang di ruang digital. Komentar tersebut mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat menghubungkan kebijakan distribusi LPG dengan isu-isu politik lain yang sedang berkembang. Fenomena seperti ini memperlihatkan bahwa ruang media sosial

memungkinkan terbentuknya interpretasi yang sangat beragam, bahkan melampaui konteks kebijakan yang sedang dibahas.

Apabila dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, maka komentar-komentar masyarakat tersebut dapat dipahami sebagai *interpretant*, yaitu makna yang dibentuk oleh penerima pesan setelah menerima representamen berupa pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai distribusi LPG 3 kilogram. Representamen dalam konteks ini bukan hanya berupa pernyataan verbal Bahlil mengenai penataan distribusi LPG, tetapi juga mencakup pemberitaan media, potongan video, judul berita, dan berbagai narasi yang beredar di media sosial. Sementara itu, *object* yang dirujuk adalah kebijakan pemerintah mengenai distribusi LPG subsidi melalui pangkalan resmi.

Menariknya, interpretant yang muncul menunjukkan bahwa masyarakat tidak memberikan makna yang seragam terhadap pesan tersebut. Sebagian besar masyarakat membentuk pemahaman berdasarkan pengalaman mereka memperoleh LPG di lapangan, bukan semata-mata berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh pemerintah. Hal ini memperlihatkan bahwa makna suatu pesan komunikasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial penerima pesan.

Jika dikaitkan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, peneliti menilai bahwa *Dominant Style* tetap terlihat dalam penyampaian Bahlil Lahadalia karena ia menjelaskan kebijakan secara tegas dan menunjukkan keyakinan bahwa mekanisme distribusi baru merupakan langkah yang tepat. *Open Style* juga tampak melalui kesediaannya memberikan penjelasan secara langsung kepada media

mengenai alasan pemerintah melakukan penataan distribusi LPG. Selain itu, *Impression Leaving Style* terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah diingat sehingga cepat menjadi bahan diskusi di berbagai media sosial. Namun demikian, karakteristik gaya komunikasi tersebut ternyata belum sepenuhnya mampu membangun penerimaan publik karena masyarakat lebih banyak mengevaluasi hasil implementasi kebijakan dibandingkan penjelasan yang diberikan.

Menurut peneliti, tingginya respons negatif masyarakat bukan semata-mata disebabkan oleh gaya komunikasi Bahlil Lahadalia, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya kesenjangan antara narasi pemerintah dengan pengalaman masyarakat di lapangan. Ketika masyarakat mengalami kesulitan memperoleh LPG subsidi, maka penjelasan mengenai tujuan kebijakan menjadi kurang efektif dalam membangun kepercayaan publik. Akibatnya, komunikasi yang pada awalnya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman justru berkembang menjadi ruang kritik terhadap kebijakan maupun pejabat yang menyampaikannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga peristiwa komunikasi publik Bahlil Lahadalia, yaitu mengenai kondisi stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, dan target pemulihan listrik di Aceh Tamiang, peneliti menemukan bahwa gaya komunikasi yang ditampilkan memiliki karakteristik yang relatif konsisten dalam setiap penyampaian kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Temuan tersebut diperoleh melalui analisis

semiotika Charles Sanders Peirce yang memusatkan perhatian pada hubungan antara representamen (tanda), object (objek), dan interpretant (makna), kemudian dikaitkan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton sebagai landasan untuk mengidentifikasi karakteristik komunikasi yang digunakan oleh Bahlil Lahadalia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang disampaikan oleh Bahlil Lahadalia tidak hanya dipahami sebagai informasi mengenai kebijakan pemerintah, tetapi juga dipersepsikan sebagai simbol komunikasi politik yang membentuk berbagai interpretasi di tengah masyarakat. Dalam perspektif semiotika Peirce, makna yang terbentuk tidak hanya berasal dari pesan yang disampaikan oleh komunikator, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kondisi sosial, serta framing media yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, satu pernyataan yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda.

Pada kasus pertama mengenai stok BBM nasional, representamen berupa pernyataan bahwa stok BBM Indonesia berada pada kisaran 20 hari dipahami masyarakat dalam dua bentuk interpretasi yang berbeda. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk transparansi pemerintah mengenai kondisi energi nasional. Namun sebagian lainnya menafsirkan bahwa Indonesia sedang berada pada kondisi krisis energi yang berpotensi menyebabkan kelangkaan BBM. Perbedaan interpretasi tersebut muncul karena masyarakat lebih banyak menerima potongan informasi melalui media sosial dibandingkan penjelasan secara utuh mengenai kapasitas penyimpanan BBM yang menjadi konteks utama pernyataan tersebut. Dengan demikian, makna yang terbentuk tidak sepenuhnya berasal dari

pernyataan Bahlil Lahadalia, tetapi juga dipengaruhi oleh proses reproduksi informasi yang dilakukan media.

Fenomena serupa juga terlihat pada kebijakan distribusi LPG 3 kilogram. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa tujuan utama pemerintah adalah melakukan penataan distribusi agar LPG subsidi lebih tepat sasaran. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat justru memaknai kebijakan tersebut sebagai bentuk pembatasan akses terhadap LPG bersubsidi. Interpretasi tersebut muncul karena masyarakat lebih banyak menilai kebijakan berdasarkan pengalaman memperoleh LPG di lapangan daripada berdasarkan argumentasi pemerintah yang disampaikan melalui konferensi pers. Dalam konteks ini, semiotika Peirce menjelaskan bahwa interpretasi masyarakat dibentuk oleh realitas sosial yang mereka alami secara langsung sehingga makna yang muncul berbeda dengan tujuan komunikasi pemerintah.

Selanjutnya, pada kasus target pemulihan listrik di Aceh Tamiang, hasil penelitian menunjukkan bahwa muncul kesenjangan antara pesan yang disampaikan pemerintah dengan kondisi yang dirasakan masyarakat. Pernyataan mengenai keberhasilan pemulihan listrik sebesar 93 persen dimaksudkan sebagai bentuk laporan perkembangan penanganan gangguan kelistrikan. Akan tetapi, masyarakat yang masih mengalami pemadaman listrik memberikan interpretasi berbeda terhadap informasi tersebut. Banyak komentar publik mempertanyakan validitas data yang disampaikan bahkan mengaitkannya dengan kredibilitas pejabat pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa interpretasi masyarakat tidak hanya

dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh kesesuaian antara pesan dengan fakta empiris yang mereka alami.

Jika ketiga kasus tersebut dibandingkan, terdapat pola komunikasi yang relatif konsisten. Dalam setiap penyampaian kebijakan, Bahlil Lahadalia menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan langsung kepada inti persoalan. Penyampaian informasi lebih banyak didukung oleh penggunaan data kuantitatif, seperti angka stok BBM, harga LPG, maupun persentase pemulihan listrik. Dari sudut pandang teori gaya komunikasi Robert W. Norton, pola tersebut menunjukkan dominasi *Dominant Style*, karena komunikator berusaha mengendalikan jalannya komunikasi melalui penyampaian informasi yang tegas dan penuh keyakinan. Selain itu, *Open Style* juga tampak melalui kesediaan Bahlil Lahadalia menjelaskan berbagai persoalan energi secara langsung kepada media tanpa menghindari pertanyaan yang diajukan wartawan.

Karakteristik lain yang cukup menonjol adalah *Dramatic Style*. Dalam ketiga peristiwa yang dianalisis, Bahlil Lahadalia sering menggunakan kalimat yang menekankan poin utama sehingga mudah menjadi perhatian media. Pernyataan seperti "stok BBM hanya 20 hari", "LPG harus tepat sasaran", maupun "pemulihan listrik sudah mencapai 93 persen" merupakan contoh kalimat yang memiliki daya tarik tinggi sehingga cepat menjadi headline berbagai media massa. Kalimat-kalimat tersebut kemudian berkembang menjadi representamen yang menghasilkan berbagai interpretasi di tengah masyarakat.

Peneliti juga menemukan adanya karakteristik *Impression Leaving Style*, yaitu kemampuan meninggalkan kesan kuat pada audiens. Pernyataan-pernyataan Bahlil Lahadalia relatif mudah diingat dan banyak dikutip kembali oleh media maupun masyarakat. Namun demikian, karakteristik tersebut memiliki konsekuensi tersendiri. Semakin sederhana suatu pesan disampaikan, semakin besar pula kemungkinan pesan tersebut dipotong dan disebarakan tanpa konteks yang utuh. Akibatnya, sebagian masyarakat hanya menerima potongan informasi sehingga membentuk interpretasi yang berbeda dari maksud awal komunikator.

Berdasarkan respons publik yang dianalisis melalui komentar pada berbagai platform media digital, peneliti menemukan bahwa masyarakat memberikan respons yang sangat beragam terhadap gaya komunikasi Bahlil Lahadalia. Sebagian masyarakat memberikan dukungan karena menilai gaya komunikasinya lugas, terbuka, dan mudah dipahami. Akan tetapi, sebagian lainnya memberikan kritik yang cukup tajam terhadap substansi kebijakan maupun cara penyampaian informasi. Bahkan terdapat komentar yang secara langsung mempertanyakan kompetensi, kredibilitas, hingga integritas Bahlil Lahadalia sebagai pejabat publik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi publik pada era digital tidak hanya dinilai berdasarkan isi pesan, tetapi juga berdasarkan persepsi masyarakat terhadap figur yang menyampaikan pesan tersebut.

Dalam perspektif komunikasi publik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pemerintah tidak hanya bergantung pada kemampuan komunikator menyampaikan informasi secara jelas, tetapi juga dipengaruhi oleh

bagaimana media membingkai informasi dan bagaimana masyarakat membangun makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa proses pembentukan makna selalu melibatkan interpretant sebagai hasil penafsiran penerima pesan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi publik tidak dapat diukur hanya dari tersampainya informasi, tetapi juga dari kesesuaian antara makna yang dimaksud komunikator dengan makna yang dibentuk oleh masyarakat.

1. Implikasi Teoritis terhadap Teori Gaya Komunikasi Robert W. Norton

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga peristiwa komunikasi publik yang dilakukan oleh Bahlil Lahadalia, yaitu mengenai stok BBM nasional, kebijakan distribusi LPG 3 kilogram, dan target pemulihan listrik di Aceh Tamiang, peneliti menemukan bahwa teori gaya komunikasi Robert W. Norton masih sangat relevan dalam menjelaskan karakteristik komunikasi seorang pejabat publik ketika menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahlil Lahadalia tidak hanya mengandalkan isi pesan (content of message), tetapi juga memanfaatkan berbagai unsur verbal dan nonverbal untuk membangun kredibilitas serta meyakinkan publik terhadap informasi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari pemilihan kata yang lugas, penggunaan data kuantitatif, ekspresi wajah yang serius, intonasi suara yang tegas, serta bahasa tubuh yang menunjukkan keyakinan terhadap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan analisis menggunakan indikator Robert W. Norton, peneliti menemukan bahwa terdapat empat gaya komunikasi yang paling dominan digunakan oleh Bahlil Lahadalia, yaitu *Dominant Style*, *Open Style*, *Dramatic Style*, dan *Impression Leaving Style*.

a. Dominant Style (Gaya Dominan)

Dominant Style menjadi karakteristik yang paling menonjol dalam seluruh peristiwa komunikasi yang dianalisis. Sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Bahlil Lahadalia tampil sebagai komunikator yang memiliki otoritas tinggi dalam menjelaskan berbagai persoalan sektor energi kepada masyarakat.

Pada kasus stok BBM nasional, misalnya, Bahlil secara langsung menyampaikan bahwa stok BBM nasional berada pada kisaran dua puluh hari dan menjelaskan alasan teknis mengenai keterbatasan kapasitas penyimpanan BBM di Indonesia. Penyampaian tersebut dilakukan tanpa menunjukkan keraguan sehingga memberikan kesan bahwa komunikator menguasai informasi yang sedang dibahas.

Karakteristik Dominant Style juga tampak ketika Bahlil menjelaskan kebijakan distribusi LPG 3 kilogram. Dalam penyampaiannya, ia berulang kali menegaskan bahwa kebijakan pemerintah bertujuan agar subsidi benar-benar diterima oleh masyarakat yang berhak. Cara penyampaian yang tegas tersebut menunjukkan upaya komunikator untuk mengendalikan arah pembicaraan sekaligus membangun legitimasi terhadap kebijakan pemerintah.

Pada peristiwa pemulihan listrik di Aceh Tamiang, gaya dominan terlihat ketika Bahlil menyampaikan target pemulihan listrik telah mencapai 93 persen. Penyampaian dilakukan secara percaya diri dengan menunjukkan keyakinan bahwa proses pemulihan sedang berlangsung sesuai rencana pemerintah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pejabat publik cenderung menggunakan gaya komunikasi dominan ketika menyampaikan kebijakan strategis yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat luas.

b. Open Style (Gaya Terbuka)

Selain gaya dominan, penelitian ini juga menemukan bahwa Bahlil Lahadalia memperlihatkan karakteristik *Open Style* melalui kesediaannya memberikan penjelasan secara langsung kepada media.

Dalam ketiga kasus yang dianalisis, Bahlil tidak menghindari pertanyaan wartawan, melainkan memberikan penjelasan mengenai dasar pertimbangan kebijakan pemerintah. Pada kasus stok BBM nasional, ia menjelaskan kondisi kapasitas penyimpanan BBM nasional. Pada kasus LPG 3 kilogram, ia menerangkan alasan pemerintah melakukan penataan distribusi subsidi. Sementara pada kasus pemulihan listrik di Aceh, ia menjelaskan perkembangan pemulihan jaringan berdasarkan laporan yang diterima dari PLN.

Keterbukaan tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk membangun transparansi informasi kepada masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbukaan informasi belum tentu

menghasilkan pemahaman yang sama di kalangan publik. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara media mengemas informasi, pemotongan video, penggunaan judul berita, serta latar belakang pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa Open Style perlu diimbangi dengan strategi komunikasi yang lebih komprehensif agar informasi yang disampaikan tidak mudah menimbulkan multitafsir.

c. Dramatic Style (Gaya Dramatis)

Karakteristik Dramatic Style juga tampak cukup kuat dalam komunikasi publik Bahlil Lahadalia. Gaya ini tidak selalu berarti komunikator bersikap emosional, tetapi lebih kepada kemampuan menonjolkan bagian tertentu dari pesan sehingga menjadi perhatian publik.

Pada kasus stok BBM nasional, angka "20 hari" menjadi fokus utama perhatian masyarakat. Pada kasus pemulihan listrik di Aceh, angka "93 persen" menjadi simbol keberhasilan pemerintah dalam melakukan pemulihan pascabencana. Sedangkan pada kasus LPG 3 kilogram, penggunaan istilah seperti "penataan subsidi" dan "masyarakat yang berhak" menjadi bagian yang paling banyak dikutip media.

Penggunaan angka, istilah teknis, maupun kalimat yang singkat namun kuat menyebabkan pesan lebih mudah diingat oleh masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa unsur dramatik tersebut juga meningkatkan kemungkinan terjadinya penyederhanaan informasi ketika diberitakan oleh media.

Akibatnya, sebagian masyarakat hanya mengingat bagian yang paling menarik perhatian tanpa memahami keseluruhan konteks penjelasan yang disampaikan oleh komunikator.

d. Impression Leaving Style (Gaya Meninggalkan Kesan)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya komunikasi Bahlil Lahadalia memiliki kemampuan meninggalkan kesan yang cukup kuat pada masyarakat.

Berbagai kalimat yang disampaikan dalam ketiga peristiwa penelitian menjadi topik pembicaraan di media massa maupun media sosial. Misalnya:

- "Stok BBM RI cuma 20 hari."
- "LPG subsidi harus tepat sasaran."
- "Pemulihan listrik Aceh sudah mencapai 93 persen."

Kalimat-kalimat tersebut menjadi representasi komunikasi pemerintah yang terus dikutip oleh media bahkan setelah konferensi pers selesai dilaksanakan.

Menurut peneliti, kemampuan meninggalkan kesan tersebut merupakan salah satu karakteristik penting dalam komunikasi pejabat publik. Namun demikian, kesan yang kuat juga memiliki konsekuensi berupa meningkatnya kemungkinan terjadinya penyederhanaan makna oleh media maupun masyarakat.

Oleh karena itu, pesan yang mudah diingat harus tetap disertai penjelasan yang utuh agar tidak memunculkan interpretasi yang keliru.

2. Implikasi Teoritis terhadap Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, hasil penelitian ini juga memperkuat relevansi teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengkaji komunikasi publik pejabat pemerintah.

Peirce menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui hubungan triadik antara *Representamen* (tanda), *Object* (objek), dan *Interpretant* (makna yang terbentuk dalam pikiran penerima pesan). Ketiga unsur tersebut terlihat jelas dalam seluruh peristiwa komunikasi yang dianalisis.

Pada kasus stok BBM nasional, representamen berupa pernyataan "stok BBM RI cuma 20 hari", ekspresi wajah serius, pakaian dinas Menteri ESDM, serta tampilan teks media. Object merujuk pada kondisi cadangan operasional BBM nasional beserta kapasitas penyimpanannya. Interpretant yang muncul berbeda-beda; sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk transparansi pemerintah, sedangkan sebagian lainnya menganggap Indonesia berada dalam kondisi krisis BBM.

Pada kasus distribusi LPG 3 kilogram, representamen berupa penjelasan mengenai penataan distribusi subsidi, ekspresi tegas, serta penggunaan istilah "tepat sasaran". Object mengacu pada kebijakan pemerintah dalam memperbaiki mekanisme penyaluran LPG bersubsidi. Namun interpretant yang muncul di masyarakat tidak sepenuhnya sejalan dengan maksud komunikator. Banyak masyarakat menafsirkan kebijakan tersebut sebagai bentuk pembatasan akses

terhadap LPG, terutama karena mereka mengalami kesulitan memperoleh LPG 3 kilogram di lapangan.

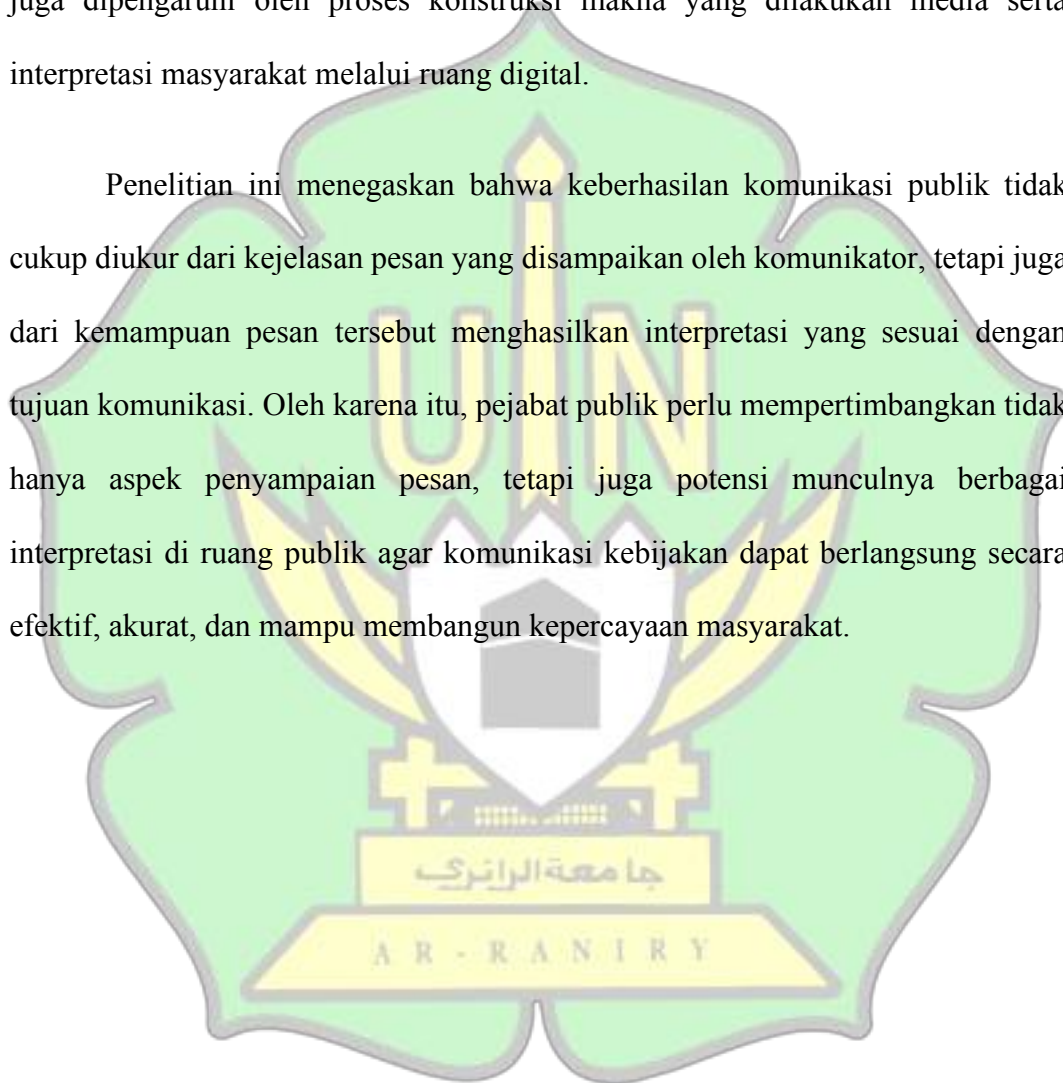
Pada kasus pemulihan listrik di Aceh Tamiang, representamen berupa pernyataan bahwa pemulihan listrik telah mencapai 93 persen, didukung ekspresi yakin dan penyampaian data progres. Object merujuk pada proses pemulihan jaringan listrik pascabencana. Akan tetapi, interpretant yang berkembang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara klaim pemerintah dan pengalaman masyarakat yang masih mengalami pemadaman listrik. Hal tersebut memunculkan berbagai komentar kritis di media sosial yang mempertanyakan akurasi informasi pemerintah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan makna tidak berhenti pada saat komunikator menyampaikan pesan. Makna justru berkembang ketika pesan diterima, ditafsirkan, dan didiskusikan oleh masyarakat melalui berbagai media komunikasi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa media massa dan media sosial berperan sebagai ruang produksi makna baru. Informasi yang telah mengalami proses seleksi, pemotongan, penyuntingan, maupun pengemasan ulang dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari maksud awal komunikator. Dengan demikian, makna komunikasi publik bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman penerima pesan, serta cara media membingkai suatu informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa teori Charles Sanders Peirce sangat relevan digunakan dalam menganalisis komunikasi kebijakan pemerintah pada era digital. Hal ini disebabkan komunikasi publik saat ini tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan oleh pejabat pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh proses konstruksi makna yang dilakukan media serta interpretasi masyarakat melalui ruang digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi publik tidak cukup diukur dari kejelasan pesan yang disampaikan oleh komunikator, tetapi juga dari kemampuan pesan tersebut menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pejabat publik perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek penyampaian pesan, tetapi juga potensi munculnya berbagai interpretasi di ruang publik agar komunikasi kebijakan dapat berlangsung secara efektif, akurat, dan mampu membangun kepercayaan masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang dipadukan dengan teori gaya komunikasi Robert W. Norton, penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi Bahlil Lahadalia dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada publik didominasi oleh empat karakteristik, yaitu Dominant Style, Open Style, Dramatic Style, dan Impression Leaving Style.

Dominant Style tercermin dari kemampuan Bahlil Lahadalia menguasai jalannya komunikasi melalui penyampaian informasi yang tegas, percaya diri, serta didukung data dan argumentasi yang kuat, sehingga posisinya sebagai pejabat publik tampak memiliki otoritas atas isu yang dijelaskan. Open Style ditunjukkan melalui keterbukaannya menjelaskan kondisi stok BBM nasional, alasan penataan distribusi LPG 3 kilogram, dan perkembangan pemulihan listrik di Aceh, sebagai upaya membangun transparansi informasi kepada publik. Dramatic Style terlihat dari penggunaan angka-angka spesifik dan pernyataan yang mudah diingat, seperti “stok BBM RI cuma 20 hari”, “LPG subsidi harus tepat sasaran”, dan “pemulihan listrik telah mencapai 93 persen”, yang banyak dikutip media dan memperoleh perhatian luas dari masyarakat. Adapun Impression Leaving Style tampak dari kemampuannya menyampaikan pesan yang meninggalkan kesan kuat, sehingga pernyataan-pernyataannya menjadi headline pemberitaan dan terus diperbincangkan di berbagai platform media.

Analisis semiotika Peirce menunjukkan bahwa makna komunikasi tidak semata dibentuk oleh tanda (representamen) yang disampaikan komunikator, melainkan juga dipengaruhi oleh objek yang dirujuk dan interpretasi masyarakat sebagai penerima pesan. Respons publik terhadap gaya komunikasi Bahlil Lahadalia pun beragam: pada kasus stok BBM, sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk keterbukaan, sementara sebagian lain menafsirkannya sebagai indikasi kekurangan BBM yang menimbulkan kekhawatiran. Pada kasus distribusi LPG 3 kilogram, respons publik lebih banyak diwarnai kritik terhadap implementasi kebijakan di lapangan meski tujuannya adalah subsidi tepat sasaran. Sementara pada kasus pemulihan listrik di Aceh, sebagian masyarakat mengapresiasi upaya pemerintah, namun sebagian lain mempertanyakan akurasi angka pemulihan yang disampaikan karena dinilai belum sepenuhnya sesuai kondisi di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa respons publik terhadap gaya komunikasi Bahlil Lahadalia tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyajian informasi melalui media, pengalaman masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, serta dinamika komunikasi di ruang digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi publik seorang pejabat pemerintah tidak hanya bergantung pada kejelasan penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan membangun kesamaan makna antara pemerintah dan masyarakat, agar informasi kebijakan dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di ruang publik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pejabat Publik dan Politikus

Pejabat publik dan politikus diharapkan semakin memperhatikan strategi komunikasi dalam menyampaikan kebijakan kepada masyarakat. Penyampaian informasi sebaiknya tidak hanya menekankan pada data atau fakta, tetapi juga disertai penjelasan yang komprehensif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, penyampaian informasi secara utuh, serta kemampuan mengantisipasi berbagai kemungkinan interpretasi publik perlu menjadi perhatian agar komunikasi kebijakan dapat berlangsung lebih efektif serta meminimalkan munculnya kesalahpahaman maupun polemik di ruang publik.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan terus meningkatkan kualitas komunikasi publik melalui penyampaian informasi yang transparan, akurat, konsisten, dan mudah diakses oleh masyarakat. Dalam era digital, pemerintah juga perlu memperkuat strategi komunikasi melalui berbagai platform media dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya cepat, tetapi juga lengkap sehingga dapat mengurangi potensi distorsi informasi akibat pemotongan video, judul pemberitaan yang provokatif, maupun penyebaran informasi secara parsial di media sosial.

3. Bagi Media Massa

Media massa diharapkan tetap mengedepankan prinsip jurnanisme yang berimbang dalam menyajikan informasi kepada masyarakat. Penyampaian berita hendaknya tidak hanya menonjolkan potongan pernyataan yang menarik perhatian publik, tetapi juga menyampaikan konteks secara utuh agar masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian, media dapat menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi yang edukatif sekaligus meminimalkan munculnya kesalahan interpretasi di tengah masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih bijaksana dalam menerima berbagai informasi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Setiap informasi yang diperoleh, khususnya melalui media sosial, sebaiknya diverifikasi terlebih dahulu dengan membandingkan berbagai sumber yang kredibel sebelum membentuk opini maupun menyebarkannya kepada orang lain. Sikap kritis dan kemampuan literasi media menjadi penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak utuh atau menyesatkan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tiga peristiwa komunikasi publik Bahlil Lahadalia menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori gaya komunikasi Robert W. Norton. Oleh karena

itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menganalisis lebih banyak peristiwa komunikasi publik, membandingkan gaya komunikasi beberapa pejabat pemerintah, atau menggunakan pendekatan teori komunikasi lainnya sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif mengenai komunikasi publik dan komunikasi pemerintahan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cangara, H. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lippmann, W. (1997). *Public opinion*. New York: Free Press.
- McNair, B. (2011). *An introduction to political communication*. London: Routledge.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norton, R. W. (1983). *Communicator style: Theory, applications and measures*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Human communication: Prinsip-prinsip dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel Jurnal

- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. *Harper & Row*, 117.
- Norton, R. W. (1978). Foundation of a communicator style construct. *Human Communication Research*, 4(2), 99.
- Analisis komunikasi politik satire Anies Baswedan di Instagram: Kajian semiotika Roland Barthes. (2025). *Jurnal Communications*, Universitas Negeri Jakarta. Diakses dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/52717>
- Analisis semiotika Roland Barthes pada postingan bertema politik pada Instagram akun @Tempodotcom. (2025). *Jurnal Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, Universitas Pakuan. Diakses dari <https://triangulasi-fkip.unpak.ac.id/index.php/triangulasi/article/view/40>

Skripsi

Haq, N. I. (2023). *Analisis semiotik Charles Sanders Peirce tentang gangguan komunikasi tokoh Komi pada serial anime Komi Can't Communicate* (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Jati.

Kamandanu, A. (2025). *Gaya komunikasi presenter berita "Meet Nite Live" di Metro TV (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce)* (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional.

Nugraha, M. I. (2023). *Analisis komunikasi masyarakat Jawa Timur dalam film Yowis Ben (Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce)* (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan.

Nus Khan, W. A. (2024). *Analisis semiotika Charles Sanders Peirce representasi pola komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap* (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional.

Thoyibah. (2024). *Gaya komunikasi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Yusril Fahriza pada channel YouTube NOICE (Studi analisis semiotika Roland Barthes)* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65106/>

Wahyu, R., Martianto, U., & Toni, A. (2021). *Analisis semiotika gaya komunikasi Bambang Soesatyo melalui YouTube podcast*. Universitas Nasional. Diakses dari <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/7048/>

Sumber Daring/Berita

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (t.t.). *Profil pimpinan Kementerian ESDM*. Diakses 8 Juni 2026, dari <https://www.esdm.go.id/id/profil/profile-pimpinan-kementerian-esdm>

Kompas.com. (2025, 2 Februari). *Bahlil bantah ada kelangkaan gas 3 Kg*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/02/19162771/bahlil-bantah-ada-kelangkaan-gas-3-kg>

Kompas.com. *Antrean kendaraan mengular di SPBU Aceh setelah pernyataan stok BBM 21–25 hari*. Diakses 8 Juni 2026, dari https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/1rl4l4x/imbas_pernyataan_bahlil_warga_aceh_panic_buying/

Partai Golkar. *Ketua Umum Partai Golkar*. Diakses dari <https://www.golkarpedia.com>

Republika.co.id. *Dirut PLN minta maaf, klarifikasi pernyataan Menteri ESDM soal pemulihan listrik Aceh*. Diakses 8 Juni 2026, dari <https://www.republika.co.id>

Video/YouTube

Lahadalia, B. [METRO TV]. (t.t.). *Breaking news - Bahlil tegaskan stok BBM Indonesia aman* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=w5CfzXJKUDk>

Lahadalia, B. [METRO TV]. (2025, 10 Desember). *Bahlil Lahadalia minta maaf setelah janji listrik Aceh normal tak terwujud!* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=1lxCVc_oJEU

Lahadalia, B. [METRO TV]. (2026, 21 April). *Bahlil pastikan harga LPG 3 Kg tidak naik, stok subsidi aman nasional - [Newsline]* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Fhgymnf2WNA>

Republika.co.id. *Dokumentasi klarifikasi PLN terkait target pemulihan listrik Aceh* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=QuuuYpLdO5M>



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK SKRIPSI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B.206/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2026
 Tentang
 Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Semester GENAP Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025; Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,
Pertama Menunjuk Sdr.: 1) Hasan Basri, M. Ag. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
 2) Dr. Salman Yoga S., S. Ag. : M. A. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:
 Nama: Muhammad Ihsan
 NIM/Jurusan: 220401030/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul: Gaya Komunikasi Bahliil Lahadalia terhadap Penyampaian Kebijakan Pemerintahan Kepada Publik

Kedua Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2025;

Keempat Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 31 Maret 2026 M
 12 Syawal 1447 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
 Anshawati Hatta

Tembusan
 1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
 3. Pembimbing Skripsi
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
 5. A. A. S.

Keterangan
 SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Maret 2027